

**BAHAN AJAR  
MATA KULIAH SEJARAH INDONESIA MASA  
PRA AKSARA DAN HINDU-BUDHA**



Dosen Pengampu :  
Dr. Muhammad Iqbal Birsyada, M. Pd  
NIS. 198802102014041009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA  
TA. 2022/2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Bahan Ajar : Sejarah Indonesia Masa Pra Aksara dan Hindu-Budha
2. Pelaksana/Penulis
  - a. Nama Lengkap : Dr. Muhammad Iqbal Birsyada, M. Pd
  - b. Pangkat/Golongan : III/C
  - c. NIS : 198802102014041009
  - d. Program Studi/Fakultas : Pendidikan Sejarah/FKIP
  - e. Alamat Rumah : Perum. Griya Asri Sejahtera Jalan Sribitan RT.01  
Bangunjiwo Kasihan Bantul
  - f. Telp/email : 085640408640/iqbal@upy.ac.id

Yogyakarta, 20 Maret 2023

Dosen Pengampu



Muhammad Iqbal Birsyada, M.Pd.  
NIS. 198802102014041009

Mengetahui,



Dr. F. S. Setiawati, M.Pd  
NIP. 196509091995122001

## **KATA PENGANTAR**

Bahan ajar yang telah sampai ketengah-tengah pembaca khususnya mahasiswa yang mengambil mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Pra Aksara dan Hindu-Budha untuk memberikan pandangan-pandangan umum perihal jaman pra aksara dan kerajaan. Mata kuliah ini sangat penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan pondasi sejarah Indonesia. Mata kuliah ini adalah penggabungan antara pra sejarah hingga masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Oleh sebab itu secara teoritik mata kuliah ini seharusnya banyak mengandung suplemen isi yang sangat padat. Bahan ajar ini disusun secara ringkas namun padat dalam rangka untuk memudahkan mahasiswa mempelajari konten isi secara cepat dan sistematis.

Pada Bab I bahan ajar ini memberikan penguatan pada pengembangan kajian era prasejarah dan kerajaan Hindu-Budha sampai era Majapahit. Sedang Pada Bab II sampai Bab VII berisi tentang kerajaan-kerajaan Hindu Budha di Indonesia dari Kutai hingga Majapahit. Dengan demikian mahasiswa dapat sadar secara kritis atas berbagai perubahan sejarah sosial, budaya yang sekarang sedang mereka hadapi dan membandingkan dengan masa lalu secara komperhensif dan kasualitas. Akhirnya ucapan terimakasih penulis sampaikan pada Dekan FKIP Ibu Dr. Esti Setiawati, M. Pd. dan segenap Bapak/Ibu Dosen prodi pendidikan sejarah yang selama ini memberikan banyak masukan, saran dan kritik kepada penulis dalam menyiapkan bahan-bahan ajar perkuliahan. Betapapun telah mendapatkan berbagai bantuan dari berbagai pihak dan telah saya usahakan semaksimal mungkin, disadari bahwa masih banyak kekurangan di sana-sini. Kesalahan dan kekurangan itu tetap menjadi tanggungjawab kami. Sehubungan dengan hal itu, kritik dan saran akan diterima dengan senang hati untuk perbaikan bahan ajar ini.

Yogyakarta, 10 Maret 2023

Penyusun,

Muhammad Iqbal Birsyada

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>TINJAUAN MATA KULIAH</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I PRASEJARAH DI INDONESIA</b> .....	<b>1</b>
A. Pendahuluan.....	1
B. Awal Prasejarah .....	3
C. Manusia Prasejarah.....	5
D. Sistem Kebudayaan .....	8
E. Kontak Awal Bangsa Indonesia .....	10
F. Akulturasi Budaya Indonesia-India .....	13
G. Konversi Budaya Era Majapahit.....	15
H. Hipotesa Arus Balik.....	19
I. Rangkuman.....	19
J. Latihan .....	20
<b>BAB II KERAJAAN KUTAI</b> .....	<b>21</b>
A. Sumber-Sumber .....	21
B. Kehidupan Sosial Masyarakat .....	23
C. Rangkuman.....	26
D. Latihan .....	26
<b>BAB III TARUMANEGARA</b> .....	<b>27</b>
A. Sumber-Sumber .....	27
B. Sistem Pemerintahan .....	28
C. Rangkuman.....	30
D. Latihan .....	30
<b>BAB IV KERAJAAN SRIWIJAYA</b> .....	<b>31</b>
A. Awal Keberadaan .....	31
B. Struktur Pemerintahan .....	33
C. Jalur Perdagangan.....	35

D. Rangkuman.....	36
E. Latihan .....	36
<b>BAB V KERAJAAN MATARAM KUNO .....</b>	<b>37</b>
A. Awal Berdiri .....	37
B. Wangsa Sailendra .....	37
C. Peninggalan .....	39
D. Rangkuman.....	41
E. Latihan .....	42
<b>BAB VI KERAJAAN SINGASARI .....</b>	<b>43</b>
A. Awal Pendirian .....	43
B. Peninggalan .....	44
C. Rangkuman.....	45
D. Latihan .....	46
<b>BAB VII MAJAPAHIT.....</b>	<b>47</b>
A. Awal Perkembangan Majapahit.....	47
B. Hubungan Perdagangan .....	48
C. Konflik Internal .....	51
D. Runtuhnya Majapahit .....	51
E. Sebab-Sebab Majapahit Runtuh .....	56
F. Rangkuman.....	68
G. Latihan .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>75</b>

## **TINJAUAN MATA KULIAH**

Bahan ajar ini disuguhkan ketengah-tengah pembaca khususnya mahasiswa yang mengambil mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Pra Aksara dan Hindu-Budha untuk memberikan pandangan-pandangan umum perihal awal kontak budaya bangsa Indonesia dengan India dan Cina sampai kerajaan Hindu-Budha. Mata kuliah ini sangat penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan pondasi sejarah Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui bobot sks mata kuliah ini yang 4 sks. Mata kuliah ini adalah penggabungan sejarah masa pra aksara dengan kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Oleh sebab itu secara teoritik mata kuliah ini seharusnya banyak mengandung suplemen isi yang sangat padat. Bahan ajar ini disusun secara ringkas dari Bab I sampai Bab VII namun padat dalam rangka untuk memudahkan mahasiswa mempelajari konten isi secara cepat dan sistematis.

Pada Bab I bahan ajar ini memberikan penguatan pada pengembangan kajian kontak budaya antara bangsa Indonesia dengan bangsa India khususnya secara kronologis. Pada kontak budaya ini dipaparkan beberapa teori masuknya budaya India ke Indonesia. Teori tersebut diantaranya adalah teori Ksatria, Waisya dan Sudra. Bab II berisi tentang proses pendirian kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Bab II sampai Bab VII berisi tentang Kerajaan-kerajaan Hindu-Budha dimulai dari kerajaan Kutai, Tarumanegara, Mataram, Sriwijaya, Singosari hingga Majapahit. Dengan demikian mahasiswa dapat sadar secara kritis atas berbagai perubahan sejarah sosial, budaya yang sekarang sedang mereka hadapi dan membandingkan dengan masa lalu secara komperhensif dan kasusalitas.

# **BAB I**

## **PRASEJARAH DI INDONESIA**

### **A. Pendahuluan**

Pada Bab I ini berisi tentang beberapa sub bab yang akan dijelaskan sebagai berikut. Pertama adalah dijelaskan mengenai pembabagan periodisasi sejarah di Indonesia. Selanjutnya akan dijelaskan pula jenis-jenis manusia pra sejarah serta beberapa macam corak kebudayaannya. Secara sistematis periodisasi dijelaskan bahwa awal pra sejarah di Indonesia dimulai dengan asal usul manusia purba di Indonesia. Beberapa teori tentang jenis-jenis manusia purba khususnya di Jawa akan dijelaskan secara substansial. Setelah manusia pra sejarah melakukan serangkaian perjalanan kebudayaannya sampai zaman Megalitikum maka pada sub-bab berikutnya akan dijelaskan bagaimana zaman sejarah dimulai dengan mengenal tulisan dan selanjutnya masyarakat Indonesia mulai mengenal hubungan sosial dengan bangsa-bangsa lain. Pada masa manusia prasejarah dijelaskan pembagian periode dan zaman untuk memperjelas sekaligus mempertegas periode atau masa keberadaan serta kebudayaan manusia prasejarah. Periode prasejarah kemudian mulai mengalami perkembangan yang pesat dengan ditandai dengan hubungan atau kontak antara bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain seperti India dan Cina dan kontak ini sudah berlangsung sangat lama.

Hubungan awal bangsa Indonesia dengan bangsa lain dimulai dengan kontak sosial budaya dengan bangsa India dan Cina. Kontak awal bangsa Indonesia. Menurut J.C. van Leur dan O.W. Wolters hubungan antara Indonesia dengan India dalam sisi perdagangan jauh lebih lama daripada hubungan Indonesia dengan Cina (Poeponegoro & Notosusato, 1993: 3). Perjalanan panjang hubungan dengan bangsa-bangsa lain tersebut kemudian pada periode selanjutnya menjadikan perpaduan dua kebudayaan yang kemudian dinamakan dengan akulturasi budaya. Salah satu yang paling kuat adalah perpaduan kebudayaan antara budaya Indonesia dengan bangsa India. Dengan akulturasi kebudayaan tersebut maka lahirlah kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia yang diawali dari kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Selain akulturasi budaya dijelaskan pula bagaimana terjadi

konversi budaya diantara kedua bangsa yang berhubungan dengan bangsa Indonesia. Teoria tau hipotesa Brahmana, Ksatriya, Waisya dan Sudra turut memberikan diskursus tersendiri perihal masuknya kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia. Disisi lain teori arus balik juga turut dijelaskan secara ringkas untuk menunjukkan hubungan bilateral antara bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain. Pada bab berikutnya dijelaskan perjalanan berdiri dan berkembangnya kerajaan-kerajaan di Indonesia seperti kerajaan Kutai, Tarumanegara, kerajaan Sriwijaya, kerajaan Mataram, Singosari dan Majapahit.

Kontak awal antara bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain dapat dilacak sejak zaman prasejarah, terutama dalam konteks perdagangan dan migrasi manusia. Beberapa bukti arkeologi menunjukkan bahwa Indonesia sudah memiliki hubungan perdagangan dengan negara-negara tetangga seperti India, Tiongkok, dan Arab telah lama bahkan sejak abad ke-1 Masehi. Bukti-bukti ini ditemukan di situs-situs purbakala seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan Candi Muara Takus. Salah satu faktor penting yang memfasilitasi kontak awal ini salahsatunya adalah lokasi geografis Indonesia yang strategis sebagai jalur perdagangan antara Asia Tenggara, Tiongkok, dan India. Selain itu, Indonesia juga memiliki kekayaan alam yang melimpah seperti rempah-rempah, emas, dan hasil bumi lainnya yang sangat dihargai oleh bangsa asing. Proses kontak awal ini terutama terjadi melalui jalur perdagangan maritim yang menjadi salah satu kekuatan utama Indonesia di masa lalu. Salah satunya adalah melalui kontak perdagangan melalui pelayaran dan membangun pasaran masing-masing baik perdagangan dengan India maupun Cina (Poeponegoro dan Notosutanto, 1993:16-18). Bangsa Indonesia telah menguasai teknologi pelayaran yang maju sejak zaman prasejarah, seperti rakit, perahu, dan kapal layar. Kapal layar tradisional seperti *jong* dan perahu lancang adalah salah satu lambang kemajuan teknologi maritim bangsa Indonesia. Bentuk-bentuk kehidupan sosial, perdagangan dan nilai-nilai spiritual juga dapat dilihat melalui relief-relief candi seperti Borobudur yang memberikan visualisasi kehidupan manusia disebut dengan *karmawibhanga* dimulai dari tingkatan terendah yakni *kamadhatu* hingga *arupadhatu* yang juga sebagai penggambaran kehidupan masyarakat Jawa pada periode abad VIII sampai X Masehi (Pradita, 2020: 63 – 72).

Selama abad ke-7 hingga abad ke-13, Indonesia menjadi pusat perdagangan



dunia dan menjadi tempat singgah para pedagang asing dari Tiongkok, India, Arab, dan Eropa. Kehadiran para pedagang asing ini mempengaruhi budaya dan kehidupan sosial di Indonesia. Selain itu, pedagang asing juga membawa agama dan sistem penulisan baru seperti tulisan *Pallawa* berbahasa Sansekerta yang dari India serta Islam dan aksara Arab yang kemudian berkembang pesat di Indonesia. Namun, selain melalui jalur perdagangan maritim, kontak awal antara bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain juga terjadi melalui proses migrasi manusia. Bangsa Indonesia merupakan hasil dari migrasi manusia yang datang dari berbagai tempat seperti Asia Tenggara, Cina Selatan, dan Melanesia. Kehadiran suku-suku asing ini mempengaruhi bahasa, budaya, dan kehidupan sosial di Indonesia. Dalam perkembangannya, kontak awal antara bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain terus berlanjut hingga zaman modern. Hal ini terlihat dalam proses penjajahan oleh bangsa Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-20 yang membawa perubahan besar dalam sosial, budaya, dan ekonomi Indonesia. Setelah kemerdekaan pada tahun 1945, Indonesia terus memperkuat hubungan internasionalnya dengan negara-negara lain dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, dan budaya.

## **B. Awal Prasejarah**

Secara teoritik, awal jaman prasejarah dimulai sejak bumi Indonesia didiami oleh manusia dan berakhir setelah Indonesia mengenal tulisan (Soekmono. 2006). Dengan demikian untuk melihat dan mendalami jejak perkembangan kehidupan manusia prasejarah dapat dilakukan dengan mempelajari sejarah dan perkembangan kebudayaan mereka (Ratnasari, 2015). Temuan para sarjana di Trinil dan Sangiran tentang fosil manusia purba dianggap oleh beberapa ahli sebagai tipe manusia tertua yang pernah menghuni Nusantara khususnya Pulau Jawa. Diantara beberapa manusia zaman prasejarah tersebut adalah *Meganthropus Palaeo Javanicus* oleh ahli arkeologi diperkirakan berusia 1.100.000 tahun yang lalu. Sedangkan jenis yang lainnya seperti *Pithecanthropus Erectus* diperkirakan berumur sekitar 500.000 tahun yang lalu. Bentuk dan gambaran dari fosil-fosil manusia prasejarah tersebut dapat dilihat dioramanya di situs Sangiran Sragen. Selain itu di sekitar situs tersebut juga ada fosil kampung purba yang sekarang menjadi salah satu wisata andalan Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Secara kultural, kehidupan mereka pada awalnya

adalah berburu dan meramu. Tempat hidup mereka di goa-goa di pinggiran sungai. Mereka hidup berkelompok dan berpindah-pindah. Sedangkan awal jaman sejarah dapat dilihat melalui prasasti yang terdapat tulisan di dalamnya. Diantara prasasti yang paling tua ditemukan pada masa Hindu-Budha adalah prasasti Kutai yang terdiri dari kumpulan *Yupa* diperkirakan abad 5 Masehi. Namun demikian untuk tahun pembuatannya kapan para peneliti masih belum menemukan pendapat yang dianggap sah. Artinya kapan kepastiannya prasasti itu dibuat belum ditemukan dengan pas angka tahunnya. Adapun umur fosil yang diperkirakan ditemukan paling tua adalah jenis manusia purba *pithecanthropus Mojoketensis* dari Mojokerto dengan angka tahun diperkirakan 1,9 juta tahun.

Pada era prasejarah pembabagan masa dibagi berdasarkan berberapa hal salah satunya adalah berdasarkan alat-alat yang dipakai diantaranya adalah: masa zaman Batu, Era zaman batu terbagi menjadi tiga yakni zaman batu tua, batu madya dan batu besar. Diantara ketiga zaman batu tersebut yang paling mengalami puncaknya adalah bata zaman batu besar atau dinamakan dengan megalitikum di mana proses kebudayaan dan sistem religi mengalami perkembangan yang amat pesat. Zaman yang ke dua adalah zaman logam yang terdiri dari beberapa zaman seperti zaman perunggu serta zaman besi. Namun demikian di seluruh wilayah Indonesia tidak mengenal zaman tembaga. Dimungkinkan zaman tembaga di Indonesia terjadi pada saat atau sezaman dengan zaman megalitikum atau batu besar. Zaman megalitikum dapat dikatakan juga sebagai zaman di mana manusia prasejarah sudah dapat menghasilkan atau mambangun bangunan-bangunan besar (Sukardi dan Aan Suriadi, 2017). Walaupun demikian tidak berarti batu-batu yang ukurannya lebih kecil bukan termasuk hasil budaya megalitikum melainkan dapat pula dimasukkan sejauhmana bangunan-bangunan tersebut untuk kepentingan manusia pada waktu itu seperti pemujaan.

Era prasejarah selain dibagi menurut alat-alat yang dipakai juga ditentukan berdasarkan sistem pencaharian yang terbagi ke dalam beberapa system diantaranya adalah: masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa cocok tanam dan masa perundagian. Alat-alat berburu yang digunakan adalah berupa kapak-kapak dan alat dari tulang. Kebudayaan *Ngandong* misalnya sering disebut dengan budaya kapak tulang karena perkakas yang mereka gunakan untuk berburu kebanyakan terbuat

dari tulang. Begitu juga dengan kapak persegi, kapak lonjong, kapak perimbas dan sebagainya adalah mencerminkan bahwasanya masyarakat pra sejarah sebenarnya telah berbudaya walau masih tergolong primitif. Pembagian prasejarah juga berdasarkan waktunya atau periodisasi salah satunya dikemukakan CJ. Thomsen yang menyebutkan bahwa masa periodisasi pra aksara terbagi dari: zaman batu, perunggu dan besi. Pendapat ini dikalangan masyarakat Eropa Barat berkembang pesat. Hal ini berdasarkan alat-alat yang ditemukan yang menunjukkan dari beberapa komponen seperti batu, perunggu dan besi.

Pendekatan atau pembabagan zaman pra aksara juga dikemukakan oleh R.P. Soeroso membagi zaman pra aksara menjadi: zaman berburu, Bertani atau bercocok tanam dan zaman perundagian. Perundagian juga disebut dengan zaman kemajuan dalam kemampuan Teknik. Walaupun demikian tidak berarti zaman ke zaman saling meninggalkan kebiasaannya namun kebiasaan-kebiasan berburu juga masih sering dilakukan di zaman perundagian yang dianggap sebagai zaman kemajuan kemampuan Teknik.

### **C. Manusia Prasejarah**

Kajian dan riset tentang manusia purba di Indonesia telah dilakukan oleh para peneliti salah satunya dilakukan oleh Prof. Teuku Jacob yang banyak meneliti tentang fosil manusia purba. Fosil manusia purba memiliki volume otak yang besar dan berdiri tegak yang lebih mirip dengan manusia ketimbang Binatang. Kajian prasejarah ini juga menjadi bahan kajian dari ilmu sejenis seperti paleontropologi atau kebudayaan kuno. Olehkarena itu penemuan fosil-fosil manusia purba dan Binatang di Jawa menjadi sangat penting karena mewakili segala zaman dan dianggap lengkap. Beberapa fosil tersebut juga dapat dilihat oleh masyarakat di Museum Sangiran yang ditampilkan sangat baik melalui diorama.

Beberapa penampakan manusia pra aksara diantaranya adalah: *Megantropus* yang bermakna manusia raksasa atau besar. Jenis ini ditemukan di Sangiran oleh seorang peneliti, Von Koeningswald sekitar tahun 1936 serta tahun 1941. Fosil temuannya tersebut kemudian disebut dengan *meganthropus paleojavanicus* atau yang berarti raksasa dari Jawa yang ditemukan pada lapisan tanah fauna jatis zaman pleistosen dengan umur diperkirakan 2-1 juta tahun yang lalu. Ciri fisiknya adalah

rahang dan giginya sangat kuat yang diperkirakan manusia jenis ini adalah pemakan tumbuh-tumbuhan. Namun demikian belum banyak ditemukan alat atau perkakas yang mewadai pada era ini sehingga dapat sedikit disimpulkan bahwa pada era jenis manusia ini belum tampak kebudayaan.

*Meganthropus paleojavanicus* adalah spesies manusia purba yang ditemukan di Pulau Jawa, Indonesia. Spesies ini diperkirakan hidup sekitar 1,5 juta hingga 800 ribu tahun yang lalu, pada zaman Pleistosen Awal. Bentuk fisik *Meganthropus paleojavanicus* cukup unik dan berbeda dari spesies manusia purba lainnya. *Meganthropus* memiliki ukuran tubuh yang besar, dengan tinggi mencapai 1,8 meter dan berat mencapai 110 kilogram. Selain itu, spesies ini juga memiliki leher yang pendek dan kepala yang besar, serta gigi yang besar dan kuat.

Cara hidup *Meganthropus paleojavanicus* masih menjadi misteri bagi para ahli. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa spesies ini merupakan pemakan tumbuh-tumbuhan namun ada juga yang menyatakan bahwa *Meganthropus* adalah pemakan daging hal ini didasarkan pada temuan fosil *Meganthropus* yang ditemukan bersamaan dengan fosil-fosil hewan besar seperti gajah purba dan badak purba. Namun, terdapat pula teori yang mengindikasikan bahwa *Meganthropus paleojavanicus* hidup sebagai omnivora dan mengonsumsi berbagai jenis makanan seperti tumbuhan dan buah-buahan.

Manusia jenis kedua adalah *pithecanthropus* yang jumlahnya dianggap paling banyak diketemukan. Peneliti yang menemukan fosil ini adalah Dr. Eugene Dubois menemukan beberapa bentuk fisik manusia purba jenis ini diantaranya adalah bagian rahang bawah, tempurung kepala, tulang paha serta bagian geraham atas dan bawahnya. Selain itu dari sisi volume otaknya sekitar 900 cc dan tingginya diperkirakan 165 cm. Manusia purba jenis *pithecanthropus*, atau yang sekarang dikenal sebagai *Homo erectus*, adalah spesies manusia purba ditemukan di berbagai tempat di Asia, termasuk di Jawa, Indonesia. Cara hidup *Pithecanthropus* diduga tidak jauh berbeda dengan *Homo erectus* pada umumnya. Mereka hidup dalam kelompok kecil dan bermigrasi untuk mencari sumber makanan yang cukup. Mereka juga memanfaatkan alat-alat sederhana yang dibuat dari bahan-bahan alami untuk membantu mereka dalam berburu, memasak, dan membangun tempat tinggal. Fosil manusia jenis *Pithecanthropus* adalah satu dari yang terbanyak ditemukan di Jawa

dibandingkan dengan jenis lainnya yang diperkirakan hidup pada masa kala plestosen bawah, kala tengah dan plestosen atas dan jenis tertuanya adalah *Pithecanthropus Mojokertensis* yang diketemukan dalam formasi lapisan pucangan diperkirakan usianya 2,5 hingga 1,25 juta tahun yang lalu (Jati, 2013) .

Diantara jenis *Pithecanthropus* sebagaimana telah disinggung di atas yang dianggap paling tua adalah jenis *pithecanthropus Mojokertensis* atau juga disebut *robustus* yang pada awal penemuannya ditemukan di formasi pucangan di sebelah utara Mojokerto dan Perning pada tahun 1936. Ciri-ciri diantaranya volume otak dewasanya mencapai 1000 cc serta keeningnya ada tonjolan serta tulang bagian atas atap tengkoraknya tidak begitu tebal serta berjalannya tegap (Poeponegoro dan Notosutanto, 1993:70-71). Beberapa jenis perkakas yang digunakan oleh *Pithecanthropus* dan *Homo Erectus* lainnya adalah:

1. Kapak Tangan (Hand Axe): Alat ini digunakan untuk memotong dan membelah bahan-bahan alami seperti kayu dan batu. Kapak tangan dibuat dengan cara memahat batu dan kemudian mengasahnya hingga membentuk tangan manusia.
2. Alat Serut (Scraper): Alat ini digunakan untuk memotong atau menggores kulit binatang untuk membuat pakaian atau alat lainnya. Alat serut dibuat dengan cara memahat batu dan kemudian mengasahnya hingga membentuk tepi yang tajam.
3. Alat Pemotong (Chopper): Alat ini digunakan untuk memotong daging atau bahan makanan lainnya. Alat pemotong dibuat dengan cara memahat batu dan kemudian mengasahnya hingga membentuk tepi yang tajam.
4. Alat Bakar (Fire Starter): *Pithecanthropus* juga memanfaatkan api untuk memasak dan menjaga tubuh tetap hangat. Untuk membuat api, mereka menggunakan alat bakar seperti batu api atau serabut yang dijepit dengan batang kayu.

Perkakas-perkakas tersebut menunjukkan bahwa *Pithecanthropus* dan *Homo Erectus* telah mengembangkan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang lebih canggih daripada spesies manusia purba sebelumnya. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk hidup dan berkembang dalam lingkungan yang semakin beragam dan menuntut.

Jenis *Pithecanthropus* yang lain adalah *Pithecanthropus Robustus* atau *Pithecanthropus Mojokertensis* yang ditemukan di Sangiran oleh Weidenreich dan Von Koeningswald pada tahun 1939. Jenis lainnya adalah *Pithecanthropus Dubius* yang ditemukan oleh Von Koeningswald pada tahun 1939 di Sangiran. Kedua fosil ini berasal dari lapisan pleistosen bawah. Hasil temuan lainnya adalah berkaitan dengan manusia jenis *Homo*. Apabila dibandingkan dengan jenis manusia yang lainnya, manusia jenis *Homo* adalah dianggap yang paling modern. Penemuan fosil jenis *Homo* ini pertama kalinya di Jawa Timur Tulung Agung ditemukan oleh Dr. Eugene Dubois yang kemudian jenis ini dinamakan dengan *Homo Wajakensis* di mana yang diketemukan adalah bagian tengkorak dan rangka. Temuan lainnya adalah *Homo Soloensis* yang diketemukan berada pada lapisan pleistosen. Dari segi fisik, *homo* merupakan jenis manusia yang dianggap yang paling maju dengan volume otak yang nampak lebih besar dari jenis manusia pra aksara lainnya. Pada sisi kebudayaan, manusia jenis *Homo* termasuk pendukung kebudayaan yang bercorak neolitikum. Olehkarena itu Von Koeningswald menganggap *Homo* jenis *Wajakensis* termasuk dari kelompok *Homo Sapiens* dikarenakan telah mengenal tradisi religi seperti sistem penguburan yang artinya hidup pada zaman neolitikum atau megalitikum. Tidak hanya itu, Von Koeningswald juga memberikan pendapatnya bahwa barangkali *homo wajakensis* ini masuk dalam nenek moyang penduduk asli Australia.

#### **D. Sistem Kebudayaan**

Pada masa prasejarah manusia telah mampu mengembangkan sistem teknologi yang bertahap. Ini berarti mereka telah memiliki ragam system kebudayaan yang cukup mapan dan berangsur-angsur mengalami kemajuan. Kebudayaan ini dapat kita lihat pada fase *neolitikum* dan *megalitikum* di mana telah mengenal sistem religi dan penguburan yang berarti kebudayaan mereka sudah mulai kompleks. Mereka mulai mengenal dan meyakini kekuatan-kekuatan roh nenek moyang dan kekuatan-kekuatan di luar manusia sehingga mereka senantiasa meletakkan sesaji untuk melakukan pemujaan. Olehkarena itu pola perkembangan kebudayaan pada waktu itu dapat dilihat sebagai berikut. Diantara sistem kebudayaan para masa pra aksara adalah apa yang dinamakan kebudayaan Pacitan.

Pada sekitar tahun 1935 di Pacitan telah ditemukan beberapa peralatan yang digunakan manusia pada waktu itu berupa kapak serta alat serpih yang dalam bentuknya telah dibuat yang masih sangat sederhana dan tergolong kasar. Namun demikian masih sangat sulit diterka siapa saja pendukung kebudayaan dari peninggalan peralatan-peralatan tersebut. Beberapa persebaran peralatan atau kapak tersebut ada di wilayah Bali, Bengkulu, Gombong, Flores dan Sukabumi. Kebudayaan era Pacitan ini dianggap paling tua karena perkakas yang digunakan oleh manusia pada generasi awal berburu dan meramu. Pada masa ini juga banyak hidup manusia jenis kera berjalan tegak.

Diorama kehidupan dan kebudayaan purba pada masa ini dapat dilihat dalam museum purba di Sangiran Sragen. Dalam diaorama tersebut juga ditunjukkan evolusi manusia dan tahapan perjalanan terbentuknya alam semesta dan muka bumi yang terjadi berjuta tahun yang lalu. Fosil-fosil gajah purba juga ditemukan di Sangiran berupa gading dan tulang stegodon.

Kebudayaan yang lainnya adalah apa yang dinamakan dengan budaya *Ngandong*. Wilayah *Ngandong* masuk dalam Kabupaten Madiun. Pada budaya *Ngandong* ditemukan beberapa peralatan seperti peralatan tulang, beberapa kapak genggam serta tanduk. Peralatan-peralatan lainnya yang termasuk dalam budaya *Ngandong* adalah alat-alat yang terbuat dari serpih yang diketemukan di wilayah Sangiran. Model dan bentuk alat serpih juga diketemukan di wilayah lainnya seperti Flores, Timor dan Sulawesi Selatan. Kebudayaan selanjutnya adalah jenis kebudayaan Sampung yang dikaji oleh Van Stein Callenfels tahun 1928 hingga 1931. Alat-alat yang ditemukan adalah model tulang Binatang yang sudah dibor. Spekulasi sementara barang-barang tersebut digunakan untuk keperluan jimat. Kebudayaan *Ngandong* diduga berkembang pada periode *Pleistosen* Akhir, sekitar 300 ribu hingga 50 ribu tahun yang lalu. Beberapa artefak yang ditemukan di situs ini antara lain kapak tangan, alat pemotong, alat serut, dan alat bakar. Artefak-arte-fak tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan *Ngandong* telah mengembangkan teknologi yang lebih maju daripada spesies manusia purba sebelumnya. Selain artefak, juga ditemukan sisa-sisa binatang yang menjadi sumber makanan bagi manusia prasejarah di *Ngandong*, seperti gajah, badak, banteng, kuda, dan kijang. Hal ini menunjukkan bahwa manusia prasejarah di *Ngandong* hidup sebagai pemburu dan pengumpul makanan.

Selain itu, kebudayaan *Ngandong* juga diduga telah mengembangkan adat-istiadat atau tradisi sosial tertentu. Terdapat beberapa bukti yang menunjukkan bahwa manusia prasejarah di *Ngandong* telah menguburkan jenazah sesama manusia, yang menunjukkan adanya kepercayaan atau praktik spiritual tertentu. Namun, informasi mengenai kebudayaan *Ngandong* masih terbatas dan memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memperjelasnya. Situs *Ngandong* dan penemuan-penemuan di dalamnya tetap menjadi objek penelitian dan sumber informasi penting bagi para ahli arkeologi dan antropologi untuk memahami kebudayaan dan sejarah manusia purba di Indonesia dan Asia Tenggara.

#### **E. Kontak Awal Bangsa Indonesia**

Wilayah Nusantara dianggap strategis karena terletak diantara dua benua dan dua samudera termasuk jalur perdagangan internasional diantara India dan Cina. Secara historis, hubungan bilateral antara India dan Cina telah terbentuk jauh sebelum abad ke 5 Masehi. India menjadi penting bagi Indonesia karena mereka telah memiliki sistem tata kelola pemerintahan kerajaan yang baik dan kompleks. Secara perekonomian dan bukti-bukti yang ditemukan juga hamper semuanya ada. Bukti-bukti sejarah hubungan telah terjalin antara Nusantara dan India dapat ditemukan di beberapa kitab seperti kitab *Jataka* yang didalamnya menceritakan perjalanan kelahiran Sang Budha dan menyebut negeri *Svarnabhumi* yang dapat diartikan sebuah wilayah di Sumatera sedangkan *Yawadwipa* dan *Swarnadwipa* juga dapat diartikan dengan wilayah pulau Jawa.

Secara historis apabila kita kaji lebih mendalam posisi hubungan antara Nusantara dan India sebenarnya telah terjadi jauh sebelum awal Masehi. Hubungan-hubungan tersebut dikemudian hari terjadi sangat intensif. Apabila dikaji lebih mendalam dapat disimpulkan bahwa sebenarnya sejak Abad 1 Masehi penduduk Nusantara telah banyak berkomunikasi dengan pihak dunia internasional. Singkatnya kolaborasi kerjasama antara Nusantara dan India sebenarnya dianggap lebih tua dibandingkan dengan wilayah bangsa lainnya. Hubungan Indonesia dengan India dianggap salah satu yang tertua dibanding dengan hubungan dengan bangsa-bangsa lain. Ditemukannya patung Budha di Sumatera diperkirakan abad ke-2 Masehi adalah wujud bahwasanya kontak budaya dengan bangsa India sudah ada



sejak dahulu kala. Selain hubungan perdagangan juga dalam hal misi penyebaran agama. Oleh sebab itu banyak beberapa teori masuknya agama dan budaya India dan Indonesia. Kedua yakni kontak hubungan dengan bangsa Cina oleh sebab perjalanan sutera. Melalui perdagangan sutera para pedagang banyak yang singgah ke Indonesia.

Berdasarkan catatan-catatan kronik sejarah, Indonesia terkenal dengan daerah pulau jelai atau pulau emas. Sebutan tersebut selain menunjukkan bahwasanya negeri Indonesia penuh dengan ladang, sawah yang selalu menguning tanahnya subur menunjukkan pertumbuhan dan kemakmurannya. Kemakmuran dan kesuburan tersebut membuat bangsa-bangsa asing berdatangan ke Indonesia untuk kontak perdagangan dan kebudayaan.

Pada kitab yang telah ditulis oleh Ptolomeus telah disebutkan beberapa kalimat perihal kata “Argyre Chora” yang bermakna negeri perak dan kata “Chrysye chora” dimaknai dengan negeri emas serta “chrysye chersonesos” yang berarti dengan semenanjung emas sedangkan “Iabadiou” beramakna pulau enjelai. Selain dengan bangsa India, secara historis telah banyak ditemukan berbagai bukti kontak hubungan antara Indonesia dengan Cina yang membuktikan adanya hubungan sangat erat. Walaupun demikian bangsa India lebih dahulu kerjasama dengan Nusantara melalui jalur darat. Sedangkan jalur darat dinamakan dengan jalan sutera di mana panjangnya membentang diepanjang wilayah Cina. Hal ini karena sutera merupakan komoditas ekspor terbaik pada waktu itu yang menjadi andalan Cina. Bertolak dari penjelasan-penjelasan di atas tentang hubungan antara Indonesia dan India juga Indonesia dengan Cina pada masa lampau menunjukkan bahwasanya pada waktu itu sudah terjadi apa yang dinamakan dengan globalisasi. Dahulu Nusantara pada Sriwijaya dan era-Majapahit dengan kekuatan baharinya sukses bergerak dari selatan ke-utara menunjukkan kemegahan serta kejayaannya dihadapan bangsa-bangsa yang beradab di muka bumi ini.

Sriwijaya pada abad ke- 7 juga menjadi pusat perguruan Budha di dunia. Peradaban di Nusantara pada kala itu sejajar bahkan dalam kekuatan bahari lebih unggul daripada peradaban bangsa manapun di dunia ini. Namun pasca datangnya Portugis, Belanda dan negeri-negeri di wilayah utara lainnya, Nusantara harus puas menjadi bagian struktur, dominasi serta cengkeraman hegemoni kekuasaan bangsa

pendatang tersebut (Toer, 2002). Tak hanya itu, munculnya Islam sebagai basis kekuasaan di wilayah Nusantara khususnya di Jawa-pun tak luput dari sebuah dominasi serta konflik kekuasaan yang berpanjangan (Birsyada, 2016). Belum tuntas peradaban Islam dibangun, konflik internal dan kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara semakin memperkeruh keadaan tatanan sosial masyarakat.

Arus balik kemudian bergerak secara massif dari utara ke selatan sampai kepada Nusantara. Dari semula mulai kedatangan bangsa-bangsa utara itulah, kemegahan dan kejayaan ekonomi dan bahari warisan Majapahit mulai hilang. Bangsa-bangsa utara datang ke- Nusantara membentuk kolonial dagang mencari keuntungan modal dengan cara menghisap kekayaan rakyat pribumi. Cara awal mereka adalah berdagang dengan damai, namun lambat laun mereka merangkak masuk keranah politik kerajaan-kerajaan lokal yang kemudian memainkan peranannya sebagai aktor-aktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan kebijakan kerajaan-kerajaan di Nusantara. Mereka kemudian menciptakan struktur dan kelas-kelas sosial pada penduduk pribumi. Kelas bangsa-bangsa Eropa seakan dalam posisi tertinggi jauh melampaui pribumi. Bahkan dalam hal-hal tertentu orang-orang Eropa menunjukkan setingkat lebih tinggi ketimbang kelas priyayi bangsawan keluarga kerajaan.

Pada waktu itu jaman kolonial Belanda jika ada rakyat dan para tokoh-tokoh pribumi melawan hegemoni serta berbagai tindak diskriminasi penindasan, mereka orang-orang kolonial segera memberi *stereotype* pribumi sebagai orang *bar-bar*, orang pemberontak, tidak tahu berterima kasih, tidak tahu norma, mengganggu tatanan sosial, etika dan sebagainya. Strategi mereka merangkak perlahan-lahan sedikit demi sedikit untuk mendekati suprastruktur- suprastruktur yang menjadi elit dalam sistem sosial pribumi. Suprastruktur tersebut adalah raja dan keluarganya yang memiliki otoritas penuh dalam memimpin dan menguasai negara. Mereka kolonial Belanda dari awalnya berdagang kemudian menghasut dan mengadudomba para penguasa-penguasa pribumi hingga hancur terpecah-pecah tidak bersatu. Kemudian mereka menguasai dan menjarah hasil seluruh kekayaan bumi Nusantara untuk kemudian diangkut ke Eropa. Jadi, perdagangan global ternyata sudah dilakukan oleh orang-orang Eropa di Nusantara sejak pasca Majapahit runtuh.

## **F. Akulturasi Budaya Indonesia-India**

Beberapa teori akulturasi budaya telah banyak dikemukakan oleh para sarjana. Teori-teori mengenai proses akulturasi antara budaya Indonesia dengan India :

### **1. Teori Kolonisasi**

#### **- Hipotesa Ksatria**

Sebagaimana telah dijelaskan kolonial tidaklah hanya terdapat pada bangsa-bangsa barat yang datang ke Nusantara beramai-ramai untuk mencari rempah-rempah. Mereka para petualang yang berasal dari India setelah sesampainya di Indonesia juga membangun dan mengembangkan koloni. Para kolonis ini kemudian mengadakan hubungan dagang dan mendatangkan para pribumi. Hipotesa Ksatria adalah bahwasanya bangsa India datang ke Nusantara diawali oleh kaum Ksatria. Kaum Ksatria inilah yang bertujuan awalnya bekerjasama dengan bangsa-bangsa luar untuk kepentingan tertentu. Mereka menetap dan berkoloni kemudian menyebarkan agama dan kebudayaan India.

Sejarawan C.C Berg menyatakan bahwa kebudayaan India itu dibawa oleh orang-orang India yang sesampainya di Indonesia mereka menikah dengan puteri-puteri bangsawan/ pemuka masyarakat Indonesia. Setelah menikah, mereka menjadi raja di Indonesia dan menurunkan dinasti-dinasti. Mereka umumnya berasal dari kasta Ksatria. J.L Moens menghubungkan berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia dengan runtuhnya kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di India. Sehingga dia menafsirkan bahwa keluarga ataudinasti raja India yang runtuh itu meninggalkan India untuk pergi ke Indonesia dan mendirikan kerajaan di Indonesia.

Bertitik tolak dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya masuknya bangsa India pertama kali ke Nusantara adalah dibawa oleh kaum ksatria atau keluarga kerajaan. Banyak kerajaan-kerajaan di India yang saling berperang antara satu dengan yang lainnya sehingga banyak pula memakan korban jiwa yang tidak kunjung selesai. Mereka keluarga dan kerabat raja yang masih selamat dan ingin mengembangkan eksistensinya mencoba melirik wilayah-wilayah baru untuk disinggahi. Diantara wilayah itu adalah Nusantara. Mereka menyambangi Nusantara, hidup dan menikah dengan pribumi dan selanjutnya mereka mendirikan kerajaan-kerajaan di Nusantara.

Sedangkan hipotesa lainnya adalah hipotesa Waisya. N.J kroom berpendapat bahwa pengaruh India di Indonesia datang dari bangsa India sendiri yaitu dari kaum pedagang. Di mana selain berdagang mereka melakukan pernikahan dengan penduduk pribumi. Secara teoritik penjelasan di atas senada juga dengan pandangan penyebaran agama selain Hindu-Budha yakni termasuk penyebaran Islam di Nusantara. Dua-duanya termasuk India dan Islam masuk dengan cara jalur perdagangan. Terhadap hal ini penjelasan Ricklefs (1994), Hurgronje (1973) dan Qurtuby (2003) menunjukkan, bahwa para penyebaran agama Islam sebagaimana pemuka agama Hindu-Budha banyak dilakukan oleh kaum pedagang, guru agama, dan pendakwah professional muslim manca negara. Mereka semua setelah sampai di Nusantara khususnya di Jawa banyak yang menetap serta kawin dengan masyarakat pribumi, sehingga wanita-wanita pribumi ini akan mengikuti agama suaminya yang beragama Islam itu. Perkawinan tersebut kemudian merubah status sosial mereka menjadi seorang muslim. Dengan demikian dapat dipastikan anak cucunya juga akan memeluk agamanya. Melalui kawin dengan penduduk lokal maka akan lebih melapangkan mereka untuk melakukan proses Islamisasi di daerah lokal tempat mereka tinggal, tentunya dengan adat istiadat lokal secara lebih sistematis (Ali dan Efendi, 1986:30).

Melalui jalan perkawinan campuran tersebut akan terbentuk jaringan kekeluargaan yang kuat sebagai modal sosial utama yang kemudian dipergunakan untuk proses Islamisasi. Menurut Nugroho (2008) hal itu disebut *family factor* yang menyebabkan konversi agama. Mereka para pendatang, penguasa muslim yang kaya akan dengan mudah mengislamkan keluarganya. Dengan demikian, secara teoritik pengaruh kekuasaan, kepemimpinan atau kuatnya modal politik penguasa dapat memberikan sumbangan penting bagi konversi agama dalam masyarakat (Atmadja, 2010).

Berdasarkan uraian di atas nampak jelas jika para guru agama dan pedagang memiliki modal sosial yang kuat dalam proses konversi agama. Para guru agama dan pedagang selain paham dengan ilmu agama Islam juga secara finansial ekonomi mumpuni, ini merupakan salah satu modal penting untuk bersama-sama mendukung dakwah Islam pada masyarakat Jawa. Kondisi masuk dan berkembangnya komunitas Islam dan India ke Indonesia hampir mirip yakni melalui

jalur perdagangan. Dalam tradisi Hindu, kaum pedagang dinisbatkan pada golongan Brahmana. Mereka masing-masing kemudian melakukan konversi budaya sekaligus agama. Pada masa pra Hindu-Budha dikenal dengan agama *bhumi*. Setelah masuknya bangsa India ke Nusantara maka penduduk pribumi beralih budaya dan agama menjadi Hindu-Budha. Begitu juga setelah datang orang-orang Timur Tengah ke Indonesia beragama Islam maka penduduk pribumi yang tadinya memeluk Hindu-Budha berkonversi menjadi Islam.

### **G. Konversi Budaya Era Majapahit**

Konversi budaya di era Majapahit sering dihubungkan dengan emunculan agama Islam yang mulai berkembang pesat di tanah Jawa. Hal ini semakin kompleks ketika Majapahit pada fase-fase keruntuhannya. Dalam menanggapi runtuhnya Majapahit sebagai ikon kerajaan Hindu-Budha terbesar di Nusantara maka Atmadja (2010) menilai bahwasanya perpindahan agama atau konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Menurut Hendropuspito (1983) konversi agama adalah masuk agama atau pindah agama. Apabila pandangan di atas diterapkan dalam konsep konversi agama, maka Majapahit tidak hanya mengalami keruntuhan, akan tetapi dibarengi dengan perpindahan dari agama Hindu menjadi Islam sebagai agama resmi kerajaan. Konversi agama secara tidak langsung merubah tatanan struktur dan kultural pemerintahan yang bercorak Hindu-Budha menuju Islam. Perpindahan kekuasaan dari dinasti Majapahit ke dinasti Demak sekaligus mengokohkan bahwasanya ideologi Islam menjadi suprastruktur masyarakat Jawa pada saat itu. Oleh karena kekuasaan telah dipegang pemerintahan Islam, secara otomatis pula bupati-bupati bekas wilayah Majapahit secara hirarki wajib taat dan tunduk kepada penguasa baru yang membawa misi-misi ideologi Islam,

Atmadja (2010:57) mengungkapkan bahwa masalah konvergensi agama bukan masalah sederhana, karena berkaitan dengan keyakinan serta sistem pemerintahan yang mengatur kehidupan masyarakatnya yang berkembang melalui sistem sosialisasi serta internalisasi secara kuat. Secara substansial agama

Hindu-Budha, begitu pula agama lainnya memuat asas moralitas guna mewujudkan masyarakat yang *shanty* (damai). Berkaitan dengan itu tidak mengherankan jika posisi agama dalam kehidupan masyarakat sangat penting. Sebab, hanya dengan melalui agamalah suatu perbuatan dapat dikatakan benar atau salah. Agama merupakan seperangkat norma pedoman nilai-nilai moral masyarakat. Jadi, ketika seperangkat nilai-nilai moral tersebut sudah tidak diindahkan lagi, maka tatanan moral masyarakat akan mengalami krisis sosial. Pada saat inilah masyarakat atau negara dapat dikatakan sedang sakit.

Secara ideologi, agama pada umumnya selalu dipandang sebagai tempat legitimesi, Artinya, manusia baru merasa puas atas perbuatannya jikalau ia mengetahui bahwa perbuatannya yang begini atau begitu dibenarkan (atau disalahkan) oleh agama. Agama membenarkan atau menyalahkan tindakan seseorang melalui suatu kompleks peraturan yang lazim disebut “hukum agama”, atau kaidah-kaidah agama, atau pranata-pranata keagamaan. Ada kepercayaan yang cukup umum di kalangan umat beragama bahwa agama adalah satu-satunya instansi yang memegang monopoli atas kebenaran, jikalau bukan segala kebenaran, sekurang-kurangnya....atas kebenaran dalam perkara iman dan moral (Hendropuspito, 1983:141).

Kenyataan itu menimbulkan implikasi bahwa jika masyarakat penuh dengan kekerasan, maka agama akan mengalami krisis legitimesi atau bahkan orang secara mudah menyalahkan agama, bukan manusia sekedar aktor (Atmadja, 2010). Berkenaan dengan hal tersebut, secara teoritik, Machiavelli pernah menyatakan bahwa”...Sekali dikotori, agama akan kehilangan keefektivasnya sebagai sumber kekuatan kolektif, malah akan mendorong serta mempercepat laju koruptor dan kebobrokan politik yang sedang berlangsung” (Stowasser, 2004:34). Pada masa keruntuhan Majapahit, Raja-raja telah terjebak pada hasrat kekuasaan dan materi sehingga lupa akan *swadharma-nya* sebagai pemimpin akibatnya negara mengalami kemunduran. Pandangan ini memberikan bukti jika manusia mengabaikan agama Hindu-Budha sehingga masyarakat Majapahit berada dalam kondisi sakit sehingga tidak ada bangunan pembangunan yang suci dalam diri masyarakatnya (Djafar, 2009).

Pandangan di atas senada dengan apa yang telah dipikirkan Grunebaum

yang mengungkapkan bahwa agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Jawa karena beberapa hal. (1) memperkenalkan masalah-masalah baru dengan menawarkan jawaban-jawaban yang sesuai dan diakui sebagai absah, dan (2) menyarankan jawaban-jawaban baru terhadap masalah-masalah lama dan dapat diterima dalam tradisi yang ada (Atmadja, 2010). Oleh sebab itulah konversi agama yang terjadi dari Hindu-Budha sebagai agama resmi Majapahit kedalam agama Islam yang dikukuhkan oleh pemerintahan Demak mengakibatkan hubungan dialog kultural yang sangat sinergis antara tradisi Hindu-Budha dengan Islam.

Berkenaan dengan hal di atas, Koentjaraningrat (1984:53) menjelaskan bahwa Islam berkembang pesat di tanah Jawasalah satunya karena hubungan dialogis kultural dengan warisan dari Hindu- Budha serta berbagai karya sastra pada awal masuk islam dipantai Pulau Jawa yang memang menunjukkan unsur-unsur kuatnya tradisi yang tua. Oleh sebab itu Islam yang tampak pada awal perkembangannya masih banyak membawa gagasan mistik sebagaimana telah lama dianut pada masa Hindu-Budha. Singkatnya konversi agama yang diikuti oleh konversi kultural dikarenakan Hindu-Budha sebagai agama resmi Majapahit tidak mampu lagi memberikan solusi atas krisis legitimasi yang dialami oleh rakyat. Pemerintahan Majapahit telah banyak meninggalkan ajaran dan nilai-nilai moral agama Hindu-Budha yang sejatinya menjunjung tinggi kedamaian (shanty). Dalam hal ini dikatakan jika Majapahit selain mengalami krisis moral juga mengalami sakit kronis akibat kemunduran.

Menurut Lombard (1996) untuk mengatasi kemerosotan moral masyarakat yang sakit akibat kemunduran, maka ada orang-orang tertentu yang ingin melakukan revitalisasi, berkaitan dengan itu perlu diadakanya perbaikan moral atas masyarakat. Kondisi inilah secara cerdas digunakan oleh Wali Songo atau juru dakwah lainnya guna menyebarkan agama Islam. Mereka memberikan contoh-contoh tentang cara hidup yang baik dan benar islami-agama sebagai praksis, sehingga memunculkan sebuah dikotomi moralitas secara tajam antara apa yang ada dalam masyarakat luas dan apa yang dipraktikkan oleh Wali Songo dan lainnya.

Lombard (1996) juga menyatakan bahwasanya cara kehidupan yang Islami yang dibawa oleh para pemuka agama Islam yang banyak disebut dengan

sebutan “Wali” atau *Auliya* yang selanjutnya terkenal dengan sebutan *Wali Songo* diwarnai dengan kehidupan yang baik dan benar secara praksis, sehingga terwujudlah masyarakat yang sehat. Masyarakat telah mengalami kesembuhannya akibat penyakit moral yang kronis telah lama mereka derita. Dengan keadaan seperti ini maka masyarakat Majapahit yang sakit ini dengan mudah akan berpindah agama Islam, tidak semata-mata untuk memenuhi masyarakat menjadi masyarakat yang sehat, akan tetapi juga karena kebutuhan dasar mereka akan rasa aman mereka terpenuhi yang lebih baik dalam masyarakat Islami. Hal ini juga ditegaskan Kuntowijoyo (1991:309) jika tidak adanya norma, kekacauan nilai, dan perasaan bahwa nilai tidak lagi relevan dengan tujuan-tujuan sosial pada masa akhir Majapahit berakibat pada solidaritas antar keluarga ambruk, terbukti dari perang saudara yang berkepanjangan. Hal inilah yang kemudian masyarakat memilih Islam yang dianggap dapat memberikan mereka kenyamanan serta kedamaian hidup.

Nilai-nilai agama Hindu-Budha sebagai pedoman hidup dicampakkan oleh elit politik maupun masyarakat sehingga masyarakat tidak mempunyai resep tindakan. Dalam kaitan ini maka dapat dikatakan Majapahit dalam fase “jahiliyyah”, sebab manusia terjebak pada ambisi kekuasaan *jahiliyyah*, kekayaan dan kemasyuran (Grunnebaum, 1985:26). Atau meminjam gagasan Kartodirdjo (1983:ix), bahwa periode pasca Hayam Wuruk, Majapahit mengalami fase yang disebut jaman *edan* dimana kaidah lama tidak diindahkan lagi, seolah-olah orang bertindak sekehendak sendiri, sehingga timbul keadaan masyarakat dan negara menjadi kacau. Dalam kondisi seperti ini agama Islam menawarkan nilai-nilai yang baru guna melenyapkan jaman *edan* dan membangun jaman baru, yakni jaman Islam. Pada mulanya Islamisasi dilakukan dengan jalan damai, tetapi ternyata tidaklah mudah, Walaupun diwarnai dengan berbagai konflik kekerasan serta syahwat kekuasaan, tetapi sukses Islam mengembalikan masyarakat Majapahit kedalam masyarakat Islami memiliki daya tarik yang tidak dapat diabaikan lagi bagi terbentuknya konversi agama.

#### - Teori Brahmana

Teori Brahmana menyampaikan bahwa masuknya budaya dan agama Hindu-Budha ke Indonesia salah satunya di bawa oleh kaum Brahmana. Pendukung teori



ini adalah van Leur. Hal ini berlandaskan bahwa yang berhak menyebarkan agama India tidak lain adalah kaum Brahmana. Kitab *veda* dan *upanisad* diajarkan kaum Brahma yang berdampak pada mempengaruhi kondisi keagamaan masyarakat Nusantara.

## **H. Hipotesa Arus Balik**

Teori ini berpandangan bahwa dalam proses akulturasi budaya, budaya Nusantara sangat berpengaruh dalam membentuk kebudayaannya sendiri. Menurut F.D.K Bosch masyarakat Nusantaralah yang berperan aktif dalam proses pembentukan kebudayaan tersebut. Pendapat ini berpandangan bahwa memang pada awalnya penyebaran budaya India dibawa oleh para Brahmana India ke Indonesia. Namun demikian setelah penduduk Nusantara memeluk agama Indida kemudian banyak orang Nusantara yang belajar sendiri agama Hindu-Budha ke India dan setelah selesai menyebarkannya kembali ke Nusantara.

## **I. Rangkuman**

Hubungan awal bangsa Indonesia dengan bangsa lain dimulai dengan kontak sosial budaya dengan bangsa India dan Cina. Kontak awal bangsa Indonesia. Menurut J.C. van Leur dan O.W. Wolters hubungan antara Indonesia dengan India dalam sisi perdagangan jauh lebih lama daripada hubungan Indonesia dengan Cina (Poeponegoro & Notosusato, 1993: 3). Perjalanan panjang hubungan dengan bangsa-bangsa lain tersebut kemudian pada periode selanjutnya menjadikan perpaduan dua kebudayaan yang kemudian dinamakan dengan akulturasi budaya. Salah satu yang paling kuat adalah perpaduan kebudayaan antara budaya Indonesia dengan bangsa India. Dengan akulturasi kebudayaan tersebut maka lahirlah kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Temuan para sarjana di Trinil dan Sangiran tentang fosil manusia purba dianggap oleh beberapa ahli sebagai tipe manusia tertua yang pernah menghuni Nusantara khususnya Pulau Jawa. Diantara beberapa manusia zaman prasejarah tersebut adalah *Meganthropus Palaeo Javanicus* oleh ahli arkeologi diperkirakan berusia 1.100.000 tahun yang lalu. Sedangkan jenis yang lainnya seperti *Pithecanthropus Erectus* diperkirakan berumur sekitar 500.000 tahun yang lalu. Bentuk dan gambaran dari fosil-fosil

manusia prasejarah tersebut dapat dilihat dioramanya di situs Sangiran Sragen. Selain itu di sekitar situs tersebut juga ada fosil kampung purba yang sekarang menjadi salah satu wisata andalan Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Secara kultural, kehidupan mereka pada awalnya adalah berburu dan meramu. Tempat hidup mereka di goa-goa di pinggiran sungai. Mereka hidup berkelompok dan berpindah-pindah. Sedangkan awal jaman sejarah dapat dilihat melalui prasasti yang terdapat tulisan di dalamnya. Diantara prasasti yang paling tua ditemukan pada masa Hindu-Budha adalah prasasti Kutai yang terdiri dari kumpulan *Yupa* diperkirakan abad 5 Masehi. Namun demikian untuk tahun pembuatannya kapan para peneliti masih belum menemukan pendapat yang dianggap sah. Artinya kapan kepastiannya prasasti itu dibuat belum ditemukan dengan pas angka tahunnya.

Pada masa prasejarah manusia telah mampu mengembangkan sistem teknologi yang bertahap. Ini berarti mereka telah memiliki ragam system kebudayaan yang cukup mapan dan berangsur-angsur mengalami kemajuan. Kebudayaan ini dapat kita lihat pada fase *neolitikum* dan *megalitikum* di mana telah mengenal sistem religi dan penguburan yang berarti kebudayaan mereka sudah mulai kompleks. Mereka mulai mengenal dan meyakini kekuatan-kekuatan roh nenek moyang dan kekuatan-kekuatan di luar manusia sehingga mereka senantiasa meletakkan sesaji untuk melakukan pemujaan. Pada masa kontak awal bangsa Indonesia dengan India terdapat beberapa teori masuknya kebudayaan Indonesia diantaranya adalah teori Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra.

## **J. Latihan**

1. Jelaskan dan analisislah pembabagan periodisasi era prasejarah menurut berbagai ahli?
2. Analisislah perbedaan temuan fisik bentuk manusia prasejarah *Meganthropus*, *Phitechantropus* dan *Homo*?
3. Jelaskan perkembangan kebudayaan masyarakat prasejarah pada masa megalitikum?
4. Jelaskan serta analisis perbedaan hipotesis Waisya, Ksatria, Brahmana dan Sudra? Kemukakan pendapat mana yang paling kuat?

## BAB II

### KERAJAAN KUTAI

#### A. Sumber-Sumber

Kerajaan Kutai merupakan kerajaan tertua di Indonesia yang selama ini belum ada yang membantahnya. Namun demikian raja Kutai pertama apakah *Kudungga* atau *Aswawarman* masih terjadi kesimpangsiuran. Pandangan pertama *Kudungga* adalah nama asli lokal yang belum tersentuh budaya India sedangkan *Aswawarman* telah terkena pengaruh India dan dianggap pendiri kerajaan. Pertanyaan yang mendasarnya adalah apakah *Kudungga* adalah raja pertama ataukah *Aswawarman* yang menjadi raja pertama. Dari siapakah pengaruh budaya India mulai masuk ke Kutai. Apakah pada masa *Kudungga* Kutai belum memiliki agama sehingga masih menganut agama atau budaya lokal seperti animisme, dinamisme dan sejenisnya. Prasasti yang menyebutkan keberadaan kerajaan Kutai adalah prasasti yupa yang bentuknya seperti tugu batu yang pada saat ini total yang diketemukan berjumlah tujuh buah prasasti. Pada salah satu prasasti tersebut menyebutkan bahwa dalam yupa menyebutkan genealogi silsilah asal usul raja *Mulawarman*. Nama tersebut menisbatkan bahwa masih menggunakan nama asli Indonesia yaitu *Kudungga* (Poesponegoro dan Notosutanto, 1993:31-32). Kutipan dari prasasti tersebut menjelaskan bahwa raja Kuta *Sri Maharaja Kudungga* yang dimuliakan memiliki putera yang amat mashur, putra tersebut bernama *Aswawarman* yang seperti Dewa Matahari atau Ansuman sehingga menumbuhkan keluarga yang mulia.

Kerajaan Kutai dianggap menjadi kerajaan tertua di Indonesia walaupun penamaan nama Kutai sebenarnya tidak disebut dalam prasasti Yupa namun nama Kutai disematkan karena lokasi penemuan prasastinya di area wilayah Kesultanan Kutai. Apabila dilihat dari catatan sejarahnya, nama Kutai mulai dikenal sejak era Aji Batara Agung Dewa Sakti sebagai pendiri kerajaan di sekitar muara sungai Mahakam pada abad ke-13 akhir (Sarip, 2020:50-61). Pertanyaan selanjutnya yang bisa dipecahkan adalah terkait kapan kerajaan Kutai mulai belajar agama Hindu dari India dan apakah mungkin keluarga *Kudungga* atau *Aswawarman* pernah mengadakan perjalanan ke India? Pertanyaan ini Sebagian telah dijawab oleh

sejarawan jika kemungkinan adanya perjalanan religi keluarga *Aswawarman* ke India untuk belajar agama Hindu dan setelah Kembali ke Kutai dapat menerapkan rangkai upacara-upacara keagamaan seperti *Vratyastoma* (Notosutanto, dkk, 1993:35). Upacara tersebut pada hakekatnya adalah upacara penghinduan atau bermakna untuk menghindukan masyarakat yang akan memeluk agama Hindu di Kutai. Spekulasi pertama upacara dilakukan oleh pendeta Hindu dari India secara langsung. Spekulasi yang kedua adalah setelah diajarkan ritual upacara keagamaan tersebut kepada orang penduduk asli Kutai setelah itu pendeta asli Kutai dapat melaksanakannya sendiri.

Pada masa prasejarah, Kalimantan Timur merupakan daerah yang sangat berbeda dengan kondisi saat ini. Wilayah tersebut merupakan bagian dari daratan Asia Tenggara yang terhubung dengan daratan Asia melalui jembatan darat. Kondisi geografis Kalimantan Timur pada masa prasejarah ditandai dengan keberadaan sungai-sungai besar seperti Sungai Mahakam, Sungai Berau, dan Sungai Kutai yang membentang dari pegunungan hingga ke laut. Wilayah Kalimantan Timur juga dikenal dengan kekayaan sumber daya alamnya seperti hutan tropis yang lebat, tambang emas, intan, serta bijih besi dan timah yang melimpah. Kondisi geografis ini memungkinkan masyarakat pada masa prasejarah untuk hidup sebagai pengumpul dan pemburu serta berdagang dengan masyarakat lainnya melalui jalur sungai yang ada. Karena wilayah ini juga berbatasan dengan laut, maka kemudian perdagangan dengan negara-negara di Asia Tenggara dan Asia Timur juga terjalin.

Selain itu, Kalimantan Timur pada masa prasejarah juga dikenal dengan keberadaan hutan mangrove dan rawa-rawa yang luas di sepanjang garis pantainya. Daerah ini menjadi tempat berbiaknya ikan dan udang, serta menjadi habitat burung migran yang menempuh jarak ribuan kilometer untuk mencari makanan. Kondisi geografis yang demikian memberikan peluang bagi masyarakat pada masa prasejarah untuk berkembang dan membangun kehidupan mereka di wilayah ini. Mereka mengembangkan teknologi perikanan, pertanian, dan penambangan bijih logam sebagai sumber penghidupan mereka. Di samping itu, kekayaan alam yang melimpah juga mendorong masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas perdagangan dengan masyarakat lainnya di Asia Tenggara dan Asia Timur. Namun demikian, kondisi geografis Kalimantan Timur juga memberikan tantangan bagi masyarakat di

wilayah ini. Terdapat ancaman banjir dan longsor pada musim hujan, serta cuaca yang panas dan kering pada musim kemarau. Oleh karena itu, masyarakat di wilayah ini harus mengembangkan teknologi irigasi dan pertanian yang efektif, serta teknologi pembangunan rumah yang tahan terhadap bencana alam.

## B. Kehidupan Sosial Masyarakat

Kondisi geografis Kalimantan Timur pada masa prasejarah menjadi latar belakang bagi perkembangan sejarah dan budaya masyarakat di wilayah ini, termasuk dalam pembentukan kerajaan Kutai yang dikenal sebagai salah satu kerajaan tertua di Indonesia.

1. Kehadiran Kerajaan Hindu di Kalimantan Timur
2. Legenda Sang Aji Tumpang dan penemuan yupa di Muara Kaman
3. Peninggalan-peninggalan arkeologi Kutai Martadipura

Prasasti yang ditemukan pada *Yupa* di Muara Kaman berisi tentang pemberian hibah tanah oleh beberapa raja Kutai kepada pendeta Hindu-Buddha pada masa lalu. Berikut adalah isi prasasti *Yupa* yang ditemukan:

Prasasti *Yupa* I

"Keraṃ tatkāla sādhuḥ kṛta śuddhikāraṇāya namaḥ | Sugatacakravartinā tayākṛtamabhisam̐dhi tatkālaṃ Saptavarṣeṇa mahārājādhirājā śrīśātvatamaḥśvaraḥ Vaiṣṇavānāṃ vrajādhipatiścakre ṣaḍuttare jāte Yavanānāṃ svāmipatiścakre trayaśca trīśatāśca Jalameghasya yavanānāṃ svāmipatiścakre saptavr̥ṣṭisamvatsare tayoh̐ putraiḥ tayorapi dātṛbhirapi saha śrīmatpāṇḍavabhūmitvamabhisam̐cakramāṇaḥ || (Baris 1–7 ditulis dalam aksara Pallawa)

Artinya: "Salam kepada *Sugatacakravartin*, yang telah melakukan upacara penyucian pada saat itu. Pada waktu itu, di tahun ketujuh pada masa pemerintahan Raja Agung *Shri Shatavatankalesvara*, yang memerintah Kutai pada saat itu, yang menjadi penguasa wilayah *Vaishnava*, yang lahir pada masa ke-46 pada era *Saka* dan pada masa pemerintahan *Saka*, di masa pemerintahan raja-raja asing seperti:

Rajendra Chola (penguasa Tamil)

Kalinga (penguasa Kalinga)

Champa (penguasa Champa)

Tambralingga (penguasa Tambralingga)

Sriwijaya (penguasa Sriwijaya)

Anak-anak mereka dan juga para pemberi hibah tanah dengan Tanah Suci *Pāṇḍavabhūmi*."

#### Prasasti *Yupa II*

"Śrīmanmahārājādhirājā śrīsātvataṃkalesvaraḥ Vaiṣṇavānāṃ vrajādhipatiścakre ṣaḍuttare jāte yavanānāṃ svāmipatiścakre trayaśca trīsatāśca jalameghasya yavanānāṃ svāmipatiścakre saptavṛṣṭisamvatsare abhisamcakramāṇaḥ || (Baris 1–4 ditulis dalam aksara Pallawa). Kehidupan masyarakat pada masa kerajaan Kutai didominasi oleh agama Hindu dan Buddha, seperti yang terlihat dari peninggalan-peninggalan sejarah yang ditemukan. Para pendeta Hindu-Buddha memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai pemimpin spiritual maupun sebagai penasehat politik.

Masyarakat Kutai pada masa itu dikenal sebagai masyarakat agraris yang mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Mereka menanam berbagai jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, dan ubi-ubian. Selain itu, mereka juga mengembangkan perkebunan seperti perkebunan buah-buahan dan rempah-rempah. Hasil bumi tersebut tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga untuk diperdagangkan dengan kerajaan-kerajaan lain. Kerajaan Kutai juga dikenal sebagai pusat perdagangan, terutama perdagangan emas dan hasil tambang lainnya. Selain itu, mereka juga terampil dalam membuat barang-barang dari logam seperti perhiasan dan senjata. Kerajinan tangan lainnya seperti tenun, anyaman, dan pengolahan kayu juga menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Kutai.

Di bidang agama, masyarakat Kutai mengadopsi agama Hindu dan Buddha dari India. Para pendeta Hindu-Buddha memainkan peran penting dalam masyarakat Kutai, karena mereka membantu memperkenalkan agama tersebut dan menyebarkan ajaran-ajaran agama tersebut. Selain itu, para pendeta juga membantu masyarakat dalam urusan spiritual, seperti upacara keagamaan, pemujaan dewa-dewi. Pada abad ke-4 hingga ke-5 Masehi. Selama masa kerajaan Kutai, masyarakatnya hidup dengan beragam kegiatan ekonomi, politik, dan budaya yang mengalami perkembangan. Sebagian besar masyarakat Kutai pada masa itu mengandalkan pertanian sebagai sumber penghidupan mereka. Mereka menanam padi, singkong, kacang tanah, dan beberapa jenis buah-buahan. Selain itu, masyarakat Kutai juga terampil dalam memancing dan berburu hewan liar.

Kerajaan Kutai adalah kerajaan Hindu-Buddha, yang menggabungkan kepercayaan Hindu dan Buddha. Agama Hindu-Buddha pada masa itu diwarisi dari kebudayaan India dan Cina, yang masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan dan pemukiman. Agama ini memberikan pengaruh besar pada kehidupan masyarakat Kutai, baik dalam hal kepercayaan, budaya, dan sistem sosial. Masyarakat Kutai pada masa itu memiliki kelas sosial yang berbeda-beda, yang terdiri dari raja, bangsawan, pedagang, petani, dan rakyat jelata. Kelas sosial tersebut terikat dalam sistem kekerabatan yang kuat dan diatur oleh hukum adat. Di samping itu, masyarakat Kutai juga mengenal kegiatan perdagangan dan pertukaran budaya dengan kerajaan-kerajaan lain di Asia Tenggara.

Budaya pada masa kerajaan Kutai sangat dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha, terutama dalam hal arsitektur dan seni. Arsitektur pada masa itu ditandai dengan adanya candi-candi Hindu-Buddha, seperti Candi Muara Jambi dan Candi Bukit Batu. Sementara itu, seni pada masa itu menghasilkan karya-karya seperti ukiran kayu, seni tembikar, seni patung, dan seni lukis.

Kerajaan Kutai juga dikenal memiliki sistem tulisan sendiri, yaitu aksara Kutai, yang ditemukan pada beberapa artefak seperti prasasti dan yupa. Aksara Kutai sendiri merupakan salah satu dari aksara Brahmi yang digunakan untuk menulis bahasa Sanskerta. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kutai pada masa itu memiliki tingkat kecerdasan dan kemajuan yang cukup signifikan. Masyarakat Kutai pada masa kerajaan memiliki kepercayaan campuran antara agama Hindu dan Buddha. Namun, kepercayaan animisme dan dinamisme juga masih dipraktikkan oleh sebagian kecil masyarakat Kutai. Masyarakat Kutai mempercayai adanya roh atau semangat yang menghuni setiap benda, baik benda mati maupun hidup seperti tumbuhan, binatang, atau manusia. Mereka juga percaya adanya roh leluhur yang harus dihormati dan diberikan persembahan dalam upacara adat tertentu.

Selain itu, masyarakat Kutai juga memiliki adat istiadat yang khas dan unik. Salah satu contoh adat istiadat tersebut adalah adat pernikahan. Pada masa itu, pernikahan dianggap sebagai sebuah upacara sakral yang penting dalam kehidupan masyarakat Kutai. Upacara pernikahan dilakukan dengan penuh keramahtamahan dan dihadiri oleh seluruh keluarga dan kerabat dekat. Adat istiadat lain yang dikenal oleh masyarakat Kutai adalah adat penguburan. Pada masa itu, upacara penguburan dilakukan dengan menggunakan perahu atau rakit kayu yang diberi hiasan-hiasan

khas Kutai. Jenazah diarak dengan menggunakan perahu tersebut menuju sungai, dan kemudian dihanyutkan ke arah hilir sambil diberi persembahan.

Selain itu, masyarakat Kutai juga memiliki adat istiadat yang berkaitan dengan upacara adat seperti upacara panen, upacara pernikahan, dan upacara kematian. Upacara adat tersebut dilakukan dengan menggunakan berbagai peralatan adat yang khas, seperti gong, kentongan, dan alat musik tradisional lainnya. Adat istiadat dan kepercayaan masyarakat Kutai merupakan bagian penting dari sejarah dan budaya Kalimantan Timur. Meskipun telah mengalami perubahan dan pengaruh dari luar, namun nilai-nilai adat istiadat dan kepercayaan masyarakat Kutai masih dipelihara dan dilestarikan hingga saat ini.

### **C. Rangkuman**

Kerajaan Kutai dianggap menjadi kerajaan tertua di Indonesia walaupun penamaan nama Kutai sebenarnya tidak disebut dalam prasasti Yupa namun nama Kutai disematkan karena lokasi penemuan prasastinya di area wilayah Kesultanan Kutai. Budaya pada masa kerajaan Kutai sangat dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha, terutama dalam hal arsitektur dan seni. Arsitektur pada masa itu ditandai dengan adanya candi-candi Hindu-Buddha, seperti Candi Muara Jambi dan Candi Bukit Batu. Sementara itu, seni pada masa itu menghasilkan karya-karya seperti ukiran kayu, seni tembikar, seni patung, dan seni lukis. Agama Hindu-Buddha pada masa itu diwarisi dari kebudayaan India dan Cina, yang masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan dan pemukiman. Agama ini memberikan pengaruh besar pada kehidupan masyarakat Kutai, baik dalam hal kepercayaan, budaya, dan sistem sosial. Masyarakat Kutai pada masa itu memiliki kelas sosial yang berbeda-beda, yang terdiri dari raja, bangsawan, pedagang, petani, dan rakyat jelata. Peninggalan sejarah masa Kutai adalah Yupa berbahasa Sansekerta.

### **D. Latihan**

1. Sebutkan dan jelaskan raja-raja kerajaan Kutai?
2. Jelaskan dan analisislah berkenaan prasasti Yupa yang ditemukan era Kerajaan Kutai?
3. Analisislah sistem birokrasi dan tata pemerintahan kerajaan Kutai?



## **BAB III**

### **TARUMANEGARA**

#### **A. Sumber-Sumber**

Di daerah Jawa Barat ditemukan bukti-bukti peninggalan kerajaan tertua lainnya yang bercorak Hindu. Berbeda dengan Kutai, di Jawabarot juga terdapat kerajaan yang hamper sama umurnya yaitu bernama Tarumanegara diperkirakan berdiri abad 5 Masehi serta terdiri dari 7 prasasti. Diantara prasasti tersebut salah satunya adalah prasasti Ciareteun di mana menggambarkan telapak kaki dewa wisnu yang dianggap disamakan dengan telapak Purnawarman sebagai raja dari kerajaan Tarumanegara. Kerajaan Tarumanegara adalah sebuah kerajaan Hindu-Buddha yang berdiri di wilayah Jawa Barat pada abad ke-4 hingga abad ke-7 Masehi. Kerajaan ini terletak di daerah yang sekarang menjadi kota Bogor dan sekitarnya.

Menurut naskah kuno yang ditemukan, seperti prasasti-prasasti *Ciaruteun* dan prasasti Kebon Kopi, Kerajaan Tarumanegara didirikan oleh Raja Purnawarman pada tahun 358 Masehi. Raja Purnawarman dianggap sebagai pendiri dan raja pertama Kerajaan Tarumanegara. Kerajaan Tarumanegara memiliki wilayah kekuasaan yang cukup luas, meliputi wilayah sekitar Sungai Citarum hingga ke Pelabuhan Sunda di wilayah pantai utara Jawa Barat. Pusat pemerintahannya terletak di daerah yang sekarang disebut dengan Cibuyaya, Karawang. Kerajaan Tarumanegara dikenal sebagai kerajaan yang maju dalam bidang perdagangan dan pertanian. Mereka memiliki sistem pengairan yang canggih untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Selain itu, mereka juga memiliki hubungan perdagangan yang erat dengan kerajaan-kerajaan lain di wilayah Nusantara dan Asia Tenggara.

Agama Hindu dan Buddha merupakan agama yang dominan di Kerajaan Tarumanegara. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya arca-arca Hindu dan Buddha yang ditemukan di situs-situs peninggalan Kerajaan Tarumanegara. Peninggalan-peninggalan Kerajaan Tarumanegara dapat ditemukan di berbagai situs sejarah di wilayah Jawa Barat. Beberapa peninggalan tersebut antara lain: Prasasti *Ciaruteun* adalah prasasti tembaga yang ditemukan di Desa *Ciaruteun*, Kabupaten Bogor. Prasasti ini dikeluarkan pada tahun 669 Masehi oleh Raja Tarusbawa yang

merupakan keturunan Raja Purnawarman. Isi prasasti ini memberikan informasi tentang pembangunan irigasi dan tanggul sungai oleh Raja Tarusbawa.

Prasasti Kebon Kopi Prasasti Kebon Kopi ditemukan di Kampung Kebon Kopi, Desa Cidangdeur, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Prasasti ini dikeluarkan pada tahun 669 Masehi oleh Raja Tarusbawa dan berisi tentang pemberian tanah oleh Raja Tarusbawa kepada seorang pendeta Buddha. Situs Batujaya Situs Batujaya terletak di Desa Batujaya, Kabupaten Karawang. Situs ini merupakan situs peninggalan Kerajaan Tarumanegara yang terdiri dari bangunan-bangunan candi dan arca-arca Buddha dan Hindu. Candi-candi di situs Batujaya didirikan pada abad ke-5 hingga abad ke-8 Masehi. Situs Pasir Muara Situs Pasir Muara terletak di wilayah Cilincing, Jakarta Utara. Situs ini adalah situs peninggalan Kerajaan Tarumanegara yang terdiri dari bangunan candi dan arca-arca Buddha. Candi-candi di situs Pasir Muara didirikan pada abad ke-5 hingga abad ke-7 Masehi.

Arca-arca Arca-arca Buddha dan Hindu merupakan peninggalan Kerajaan Tarumanegara yang tersebar di berbagai daerah di Jawa Barat. Arca-arca tersebut berbentuk manusia, hewan, dan dewa-dewi Hindu dan Buddha. Beberapa di antaranya dapat ditemukan di Museum Nasional Jakarta dan Museum Geologi Bandung. Peninggalan-peninggalan tersebut menjadi bukti sejarah tentang keberadaan dan kejayaan Kerajaan Tarumanegara pada masa lalu. Raja Raja tarumanegara dan sistem pemerintahannya

Kerajaan Tarumanegara memiliki beberapa raja yang memerintah selama masa kejayaannya. Berikut adalah beberapa nama raja Tarumanegara dan masa pemerintahannya:

Raja Purnawarman (358-382 M)

Raja Tarusbawa (669-689 M)

Raja Linggabuana (702-722 M)

## **B. Sistem Pemerintahan**

Sistem pemerintahan Kerajaan Tarumanegara didasarkan pada konsep agama Hindu-Buddha. Raja dianggap sebagai representasi dewa dan dihormati sebagai pemimpin yang bijaksana dan adil. Pemerintahan Kerajaan Tarumanegara

dikelola oleh raja beserta para pembantunya yang terdiri dari para pejabat istana dan para punggawa. Raja Tarumanegara memiliki sistem administrasi yang terorganisir dan efektif. Wilayah kekuasaan dibagi menjadi beberapa daerah kecil yang diperintah oleh kepala daerah atau penguasa kecil yang diangkat oleh raja. Penguasa kecil ini bertugas untuk mengelola wilayah kecilnya dan mengumpulkan pajak untuk diserahkan kepada raja.

Selain itu, Kerajaan Tarumanegara juga memiliki Dewan Agung yang terdiri dari para pemuka agama Hindu dan Buddha yang memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan penting seperti pelantikan raja dan perayaan hari raya agama. Dewan Agung juga bertugas untuk menjaga ketertiban dan keamanan di dalam kerajaan. Meskipun Kerajaan Tarumanegara telah lama runtuh, namun warisan sistem pemerintahannya dapat dilihat dalam sistem pemerintahan di Indonesia yang diterapkan hingga saat ini. Masyarakat pada masa Kerajaan Tarumanegara didominasi oleh penduduk pribumi yang menganut animisme dan dinamisme, serta diwarnai dengan pengaruh Hindu dan Buddha. Masyarakat di wilayah ini terbagi menjadi beberapa kasta, seperti halnya pada sistem kasta di India.

Kasta tertinggi adalah para raja dan bangsawan, diikuti oleh para pendeta Hindu-Buddha, kemudian para pedagang dan petani, dan terakhir adalah para pekerja kasar dan budak. Kelompok masyarakat yang terakhir memiliki status sosial yang rendah dan seringkali menjadi korban eksploitasi oleh kelompok sosial yang lebih tinggi. Masyarakat pada masa Kerajaan Tarumanegara hidup dari berbagai macam sektor ekonomi, seperti pertanian, perikanan, dan perdagangan. Pada saat itu, wilayah ini menjadi pusat perdagangan yang strategis karena terletak di jalur perdagangan antara China dan India. Kerajaan Tarumanegara mengembangkan perdagangan melalui pelabuhan Sunda, yang merupakan jalur utama perdagangan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara.

Masyarakat pada masa Kerajaan Tarumanegara juga mempraktikkan berbagai tradisi dan budaya, seperti seni dan sastra. Seni patung dan arsitektur berkembang pesat pada masa itu dan banyak peninggalan seperti candi dan arca yang ditemukan di situs-situs sejarah di wilayah Jawa Barat. Secara keseluruhan, masyarakat pada masa Kerajaan Tarumanegara hidup dalam sebuah sistem sosial

yang terstruktur dengan adanya kasta-kasta sosial, serta mempraktikkan berbagai tradisi dan budaya. Wilayah ini juga menjadi pusat perdagangan yang strategis dan makmur pada masanya.

### **C. Rangkuman**

Agama Hindu dan Buddha merupakan agama yang dominan di Kerajaan Tarumanegara. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya arca-arca Hindu dan Buddha yang ditemukan di situs-situs peninggalan Kerajaan Tarumanegara. Peninggalan-peninggalan Kerajaan Tarumanegara dapat ditemukan di berbagai situs sejarah di wilayah Jawa Barat. Beberapa peninggalan tersebut antara lain: Prasasti *Ciaruteun* adalah prasasti tembaga yang ditemukan di Desa *Ciaruteun*, Kabupaten Bogor. Pemerintahan Kerajaan Tarumanegara dikelola oleh raja beserta para pembantunya yang terdiri dari para pejabat istana dan para punggawa. Raja Tarumanegara memiliki sistem administrasi yang terorganisir dan efektif. Wilayah kekuasaan dibagi menjadi beberapa daerah kecil yang diperintah oleh kepala daerah atau penguasa kecil yang diangkat oleh raja. Penguasa kecil ini bertugas untuk mengelola wilayah kecilnya dan mengumpulkan pajak untuk diserahkan kepada raja.

### **D. Latihan**

1. Jelaskan sumber-sumber sejarah yang menunjukkan keberadaan Kerajaan Tarumanegara
2. Jelaskan dan analisislah system pemerintahan Kerajaan Tarumanegara?
3. Sistem sosial yang seperti apakah yang dipraktekkan oleh masyarakat Kerajaan Tarumanegara?

## **BAB IV**

### **KERAJAAN SRIWIJAYA**

#### **A. Awal Keberadaan**

Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan bercorak Hindu-Buddha yang berdiri di wilayah Sumatera dan pernah menjadi salah satu kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara. Masa awal kerajaan ini diperkirakan berada pada abad ke-7 dan berkembang pesat pada abad ke-8 hingga ke-11. Pada masa awal berdirinya, Kerajaan Sriwijaya berpusat di daerah Muara Takus, Riau, kemudian berkembang ke arah selatan hingga menjangkau wilayah Palembang dan sekitarnya. Kerajaan ini memiliki wilayah kekuasaan yang luas yang mencakup wilayah Sumatera, Semenanjung Malaya, Jawa, hingga wilayah-wilayah di sekitarnya. Kerajaan Sriwijaya pada masa awal hidup dalam sistem pemerintahan monarki dan diperintah oleh seorang raja yang dipilih dari keluarga kerajaan. Raja dalam Kerajaan Sriwijaya dianggap sebagai wakil dewa dan memegang peran penting dalam memelihara harmoni antara dunia manusia dan dewa.

Ekonomi kerajaan ini berkembang pesat karena posisinya sebagai kerajaan maritim yang berada di jalur perdagangan antara Asia Timur dan Asia Barat. Sriwijaya menjadi pusat perdagangan yang penting di Asia Tenggara, terutama dalam perdagangan rempah-rempah, emas, perak, dan kayu. Kemampuan Sriwijaya dalam mengendalikan perairan Selat Malaka membuat kerajaan ini menjadi kekuatan dominan di kawasan tersebut. Selain sebagai pusat perdagangan, Kerajaan Sriwijaya juga dikenal sebagai pusat kebudayaan. Pada masa awal, kerajaan ini dikenal sebagai pusat agama Buddha dan banyak terdapat bangunan-bangunan suci seperti candi, stupa, dan vihara. Budaya dan seni juga berkembang pesat, terlihat dari banyaknya temuan arkeologi berupa patung, ukiran, dan prasasti pada masa tersebut.

Secara keseluruhan, pada masa awal berdirinya, Kerajaan Sriwijaya berkembang pesat dan menjadi kekuatan dominan di Asia Tenggara, terutama dalam bidang ekonomi dan perdagangan. Kerajaan ini juga menjadi pusat kebudayaan dan agama Buddha yang penting pada masanya. Menurut para arkeolog dan sejarawan, Kerajaan Sriwijaya adalah salah satu kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara

pada masanya. Pada puncak kejayaannya, kerajaan ini diperkirakan memiliki wilayah kekuasaan yang luas, meliputi sebagian besar Sumatera, Semenanjung Malaya, Jawa, dan wilayah-wilayah di sekitarnya.

Kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai pusat perdagangan yang strategis dan menjadi pusat pertukaran rempah-rempah, emas, perak, dan kayu antara Asia Timur dan Barat. Kemampuan Sriwijaya dalam mengendalikan perairan Selat Malaka membuatnya menjadi kekuatan dominan di kawasan tersebut dan menjadi pusat perdagangan yang penting di Asia Tenggara.

Budaya dan seni juga berkembang pesat pada masa kerajaan ini. Terdapat banyak temuan arkeologi berupa patung, ukiran, dan prasasti yang menunjukkan kemajuan seni dan budaya di Sriwijaya. Selain itu, kerajaan ini juga dikenal sebagai pusat agama Buddha pada masa kejayaannya.

Meskipun banyak bukti arkeologi yang menunjukkan keberadaan Sriwijaya, namun informasi yang dapat ditemukan tentang kerajaan ini masih terbatas. Ada beberapa teori dan dugaan mengenai berbagai aspek kehidupan di kerajaan ini, seperti sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan budaya. Namun, banyak aspek kehidupan di kerajaan ini masih menjadi misteri yang perlu dipecahkan melalui penelitian lebih lanjut. Peninggalan sejarah masa Kerajaan Sriwijaya yang banyak ditemukan antara lain adalah bangunan-bangunan suci seperti candi, stupa, dan vihara, prasasti, patung, ukiran, keramik, koin, dan artefak lainnya. Beberapa peninggalan tersebut antara lain:

**Candi Muara Takus:** Candi ini merupakan peninggalan sejarah tertua yang berasal dari masa Kerajaan Sriwijaya. Terletak di Riau, candi ini diperkirakan dibangun pada abad ke-7 hingga ke-10.

**Candi Kedaton:** Candi ini terletak di dekat kota Palembang dan diperkirakan dibangun pada abad ke-9. Candi ini merupakan salah satu contoh arsitektur candi Hindu yang paling tua di Indonesia.

**Prasasti Kedukan Bukit:** Prasasti ini merupakan prasasti tertua yang ditemukan di Indonesia. Prasasti ini ditemukan di dekat kota Palembang dan berisi tentang sejarah dan kehidupan sosial di Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7.

**Patung-patung Buddha:** Banyak patung Buddha yang ditemukan di wilayah kerajaan ini, menunjukkan pengaruh agama Buddha yang kuat pada masa itu.

**Keramik:** Dalam penelitian arkeologi, banyak ditemukan keramik-keramik dari China dan wilayah lain yang digunakan pada masa Kerajaan Sriwijaya sebagai barang perdagangan.

Pendapat para arkeolog dan sejarawan tentang peninggalan-peninggalan tersebut berbeda-beda. Beberapa arkeolog berpendapat bahwa peninggalan-peninggalan tersebut menunjukkan kemajuan dan kekayaan Kerajaan Sriwijaya pada masa itu, sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa peninggalan tersebut hanyalah bukti-bukti keberadaan kerajaan dan belum bisa memberikan gambaran yang lengkap mengenai kehidupan dan budaya di dalam kerajaan. Namun, secara umum, peninggalan-peninggalan tersebut dianggap sebagai bukti sejarah yang penting dalam memahami peradaban dan budaya Kerajaan Sriwijaya pada masa lalu.

## **B. Struktur Pemerintahan**

Struktur pemerintahan Kerajaan Sriwijaya pada masa awal diduga bersifat monarki dengan raja sebagai kepala negara dan pemimpin tertinggi. Namun, seiring dengan perkembangan waktu dan pengaruh agama Buddha, struktur pemerintahan di Kerajaan Sriwijaya mulai mengalami perubahan. Dalam buku "Kitab Kuna Sriwijaya" disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Raja Dharmasetu (abad ke-7), struktur pemerintahan di Sriwijaya terdiri dari tiga unsur penting yaitu:

**Dewan:** Dewan merupakan kelompok penasihat raja yang bertanggung jawab untuk memberikan saran dan masukan kepada raja dalam mengambil keputusan.

**Mandala:** Mandala merupakan wilayah-wilayah kekuasaan yang dipimpin oleh seorang mandala sebagai gubernur. Setiap mandala memiliki tanggung jawab untuk menjaga keamanan, ketertiban, dan kesejahteraan di wilayah yang dipimpinnya.

**Hulubalang:** Hulubalang merupakan panglima-panglima perang yang bertanggung jawab untuk melindungi kerajaan dari ancaman luar dan menjaga stabilitas di dalam negeri.

Selain itu, pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya, terdapat struktur pemerintahan yang lebih kompleks yang terdiri dari raja, menteri, dan pejabat-pejabat tinggi lainnya. Pemerintahan Sriwijaya juga memiliki sistem administrasi yang baik. Struktur kerajaan Sriwijaya diduga merupakan sebuah monarki yang

diperintah oleh seorang raja yang disebut sebagai Sri Maharaja. Selain itu, diperkirakan juga terdapat sejumlah bangsawan yang menjadi penasihat raja. Sistem pemerintahan di Sriwijaya juga diduga mengadopsi sistem budaya India, sehingga di dalam kerajaan ini terdapat kelas-kelas sosial yang diatur berdasarkan sistem kasta. Namun, pengetahuan mengenai sistem kasta di Sriwijaya masih terbatas, sehingga informasi yang ada masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Selain itu, di dalam kerajaan Sriwijaya terdapat sistem administrasi dan militer yang terorganisir dengan baik. Diperkirakan terdapat beberapa jenjang administrasi, seperti kecamatan dan kelurahan, yang dipimpin oleh pejabat-pejabat kerajaan. Sistem perdagangan di Sriwijaya juga sangat berkembang pesat dan diperkirakan memiliki lembaga khusus untuk mengatur perdagangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan seperti koin emas dan perak yang digunakan dalam perdagangan. Meskipun pengetahuan kita tentang sistem pemerintahan Sriwijaya masih terbatas, namun secara umum, kerajaan ini dikenal sebagai kerajaan maritim yang menguasai jalur perdag. Struktur Kerajaan Sriwijaya pada masa lalu masih menjadi topik yang kontroversial dan belum sepenuhnya terungkap. Namun, berdasarkan catatan sejarah dan prasasti yang ditemukan, diperkirakan struktur pemerintahan di Kerajaan Sriwijaya terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

**Maharaja:** Raja tertinggi yang memimpin kerajaan dan memiliki kekuasaan mutlak.

**Rajadhiraja:** Raja yang menguasai wilayah-wilayah kecil yang menjadi bawahan Kerajaan Sriwijaya.

**Yuvaraja:** Pangeran atau putra mahkota yang menjadi wakil raja dan mengelola wilayah tertentu.

**Rakryan Mahamantri:** Menteri yang bertanggung jawab atas pemerintahan dan memegang jabatan yang sangat penting di Kerajaan Sriwijaya.

**Rakryan Mapatih:** Pejabat pemerintahan yang bertugas sebagai penasihat raja dan bertanggung jawab atas urusan administratif.

**Rakryan Mantri:** Pejabat pemerintahan yang bertugas sebagai pegawai negeri dan bertanggung jawab atas urusan keuangan, pajak, dan perdagangan.



### C. Jalur Perdagangan

Selain itu, terdapat juga raja-raja bawahan atau vassal yang memerintah wilayah-wilayah kecil yang berada di bawah Kerajaan Sriwijaya. Mereka mengirimkan upeti kepada raja Sriwijaya sebagai tanda pengakuan kekuasaannya. Meskipun struktur pemerintahan di Kerajaan Sriwijaya belum sepenuhnya terungkap, namun keberadaan prasasti-prasasti dan dokumen-dokumen lainnya menunjukkan bahwa kerajaan ini memiliki sistem pemerintahan yang terorganisir dengan baik dan efektif dalam mengelola wilayah kekuasaannya. Kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai pusat perdagangan maritim yang penting di Asia Tenggara pada masa lampau. Melalui jalur perdagangan maritim, Kerajaan Sriwijaya menjalin hubungan dagang dengan berbagai negara di Asia, termasuk India, Tiongkok, Arab, Persia, dan negara-negara di Asia Tenggara.

Kerajaan Sriwijaya terkenal dengan perdagangan rempah-rempah, terutama lada yang dihasilkan dari daerah pedalaman Sumatera. Selain itu, kerajaan ini juga menghasilkan emas, perak, timah, damar, kayu cendana, dan barang-barang kerajinan seperti kain tenun, perak, dan emas. Dalam perdagangan luar negeri, Kerajaan Sriwijaya menggunakan jalur laut sebagai sarana transportasi utama. Kerajaan ini memiliki pelabuhan-pelabuhan yang strategis seperti Palembang, Jambi, dan Muara Takus yang menjadi pusat perdagangan di wilayah tersebut. Selain itu, Sriwijaya juga memiliki armada kapal yang kuat untuk mengamankan perdagangan maritimnya. Dalam hubungan dagang dengan negara lain, Kerajaan Sriwijaya juga menjalin hubungan politik dan budaya yang penting. Banyak arkeolog dan sejarawan yang menganggap bahwa kerajaan ini memiliki pengaruh besar dalam penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara, terutama di wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Sriwijaya.

Dalam catatan sejarah, terdapat banyak dokumen dan artefak yang menggambarkan hubungan perdagangan dan politik antara Kerajaan Sriwijaya dengan negara-negara lain di Asia Tenggara dan luar Asia Tenggara. Salah satu contohnya adalah prasasti yang ditemukan di Candi Borobudur yang memuat tentang hubungan perdagangan antara Kerajaan Sriwijaya dengan Kerajaan Medang (Mataram Kuno).

#### **D. Rangkuman**

Sriwijaya menjadi pusat perdagangan yang penting di Asia Tenggara, terutama dalam perdagangan rempah-rempah, emas, perak, dan kayu. Kemampuan Sriwijaya dalam mengendalikan perairan Selat Malaka membuat kerajaan ini menjadi kekuatan dominan di kawasan tersebut. Selain sebagai pusat perdagangan, Kerajaan Sriwijaya juga dikenal sebagai pusat kebudayaan. Pada masa awal, kerajaan ini dikenal sebagai pusat agama Buddha dan banyak terdapat bangunan-bangunan suci seperti candi, stupa, dan vihara. Budaya dan seni juga berkembang pesat, terlihat dari banyaknya temuan arkeologi berupa patung, ukiran, dan prasasti pada masa tersebut.

Secara keseluruhan, pada masa awal berdirinya, Kerajaan Sriwijaya berkembang pesat dan menjadi kekuatan dominan di Asia Tenggara, terutama dalam bidang ekonomi dan perdagangan. Kerajaan Sriwijaya terkenal dengan perdagangan rempah-rempah, terutama lada yang dihasilkan dari daerah pedalaman Sumatera. Selain itu, kerajaan ini juga menghasilkan emas, perak, timah, damar, kayu cendana, dan barang-barang kerajinan seperti kain tenun, perak, dan emas. Dalam perdagangan luar negeri, Kerajaan Sriwijaya menggunakan jalur laut sebagai sarana transportasi utama. Kerajaan ini memiliki pelabuhan-pelabuhan yang strategis seperti Palembang, Jambi, dan Muara Takus yang menjadi pusat perdagangan di wilayah tersebut. Selain itu, Sriwijaya juga memiliki armada kapal yang kuat untuk mengamankan perdagangan maritimnya.

#### **E. Latihan**

1. Jelaskan awal mulanya perkembangan Kerajaan Sriwijaya?
2. Analisislah system birokrasi Kerajaan Sriwijaya?
3. Jelaskan komoditas perdagangan pada masa Kerajaan Sriwijaya?
4. Jelaskan dan analisis sumber-sumber Kerajaan Sriwijaya?

## **BAB V**

### **KERAJAAN MATARAM KUNO**

#### **A. Awal Berdiri**

Kerajaan Mataram Kuno merupakan salah satu kerajaan yang pernah berdiri di pulau Jawa pada masa lalu. Menurut para ahli sejarah dan arkeolog, berdirinya Kerajaan Mataram Kuno tidak dapat dipastikan secara pasti. Namun, berdasarkan penelitian dan temuan arkeologi, diperkirakan Kerajaan Mataram Kuno berdiri pada abad ke-8 Masehi. Menurut naskah-naskah kuno seperti Prasasti Mantyasih, Prasasti Kalasan, dan Prasasti Rukam, Kerajaan Mataram Kuno didirikan oleh Rakai Panangaran. Rakai Panangaran merupakan putra dari Raja Sanjaya, pendiri Kerajaan Medang yang berpusat di Jawa Tengah. Kerajaan Mataram Kuno berkembang pesat di bawah pemerintahan Raja Sanjaya yang memerintah pada abad ke-8 hingga abad ke-9. Pada masa pemerintahan Raja Sanjaya, kerajaan ini mampu memperluas wilayah kekuasaannya hingga meliputi wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat.

Selama masa pemerintahan Raja Sanjaya, Kerajaan Mataram Kuno dikenal sebagai pusat kebudayaan dan agama Hindu-Buddha yang penting di pulau Jawa. Beberapa situs bersejarah seperti Candi Prambanan dan Candi Borobudur dibangun pada masa ini sebagai bukti kejayaan Kerajaan Mataram Kuno. Namun, pada abad ke-10 Masehi, Kerajaan Mataram Kuno mengalami kemunduran akibat konflik internal dan serangan dari kerajaan-kerajaan lain. Pada akhirnya, kerajaan ini pun runtuh dan terpecah-pecah menjadi beberapa kekuatan kecil di pulau Jawa. Meskipun terjadi kemunduran, Kerajaan Mataram Kuno tetap meninggalkan jejak sejarah dan warisan budaya yang penting bagi masyarakat Indonesia hingga saat ini. Wangsa Sailendra merupakan salah satu wangsa kerajaan yang berpengaruh di Nusantara pada abad ke-8 hingga abad ke-10. Kerajaan yang dihasilkan oleh wangsa Sailendra dikenal sebagai Kerajaan Medang yang berpusat di Jawa Tengah.

#### **B. Wangsa Sailendra**

Wangsa Sailendra didirikan oleh Raja Sailendra yang memerintah pada abad ke-8. Raja Sailendra dikenal sebagai seorang penguasa yang bijaksana dan

memperluas wilayah kekuasaannya hingga meliputi wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian Jawa Barat. Di bawah pemerintahan wangsa Sailendra, Kerajaan Medang berkembang menjadi pusat kebudayaan dan agama Hindu-Buddha yang penting di Nusantara. Wangsa Sailendra membangun banyak candi seperti Candi Borobudur dan Candi Sewu yang menjadi warisan budaya penting bagi masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Wangsa Sailendra juga dikenal karena berjasa dalam penyebaran agama Buddha di Nusantara. Raja Sailendra sendiri dikenal sebagai seorang penganut Buddha dan mendukung pengembangan agama Buddha di Kerajaan Medang. Namun, pada abad ke-10, Kerajaan Medang yang dipimpin oleh wangsa Sailendra mengalami kemunduran dan runtuh. Konflik internal dan serangan dari kerajaan-kerajaan tetangga menjadi penyebab kemunduran tersebut. Meskipun demikian, warisan budaya yang dihasilkan oleh wangsa Sailendra, terutama dalam bentuk candi, tetap menjadi saksi bisu kejayaan Kerajaan Medang di masa lalu. berikut ini adalah beberapa nama raja dari Kerajaan Mataram Kuno beserta pengganti-pengganti mereka:

**Sanjaya** (732-760) Raja Sanjaya adalah pendiri dari Kerajaan Mataram Kuno. Ia memerintah pada tahun 732-760 dan berhasil memperluas wilayah kekuasaan Mataram hingga mencakup wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya.

**Rakai Panangkaran** (760-780) Setelah Raja Sanjaya meninggal, tahta Kerajaan Mataram Kuno diambil alih oleh Rakai Panangkaran. Ia dikenal sebagai raja yang bijaksana dan berhasil memperkuat struktur pemerintahan Mataram.

**Dyah Tunggal** (780-800) Dyah Tunggal adalah putri dari Rakai Panangkaran. Ia menjadi penguasa Kerajaan Mataram Kuno setelah kematian ayahnya. Ia berhasil memperkuat kekuasaannya dan membangun beberapa candi, termasuk Candi Prambanan.

**Sindok** (929-947) Setelah jatuhnya Kerajaan Medang, pusat kekuasaan di Jawa Tengah beralih ke Kerajaan Mataram Kuno yang dipimpin oleh Raja Sindok. Ia dikenal sebagai raja yang bijaksana dan berhasil memperkuat struktur pemerintahan serta mengembangkan budaya Hindu-Buddha.

**Hadiwijaya** (947-985) Setelah Raja Sindok meninggal, tahta Kerajaan Mataram Kuno diambil alih oleh putranya, Hadiwijaya. Ia berhasil memperluas wilayah kekuasaan Mataram hingga mencakup wilayah Jawa Barat dan Yogyakarta.

**Dharmawangsa** (985-1006) Raja Dharmawangsa adalah raja terakhir dari Kerajaan Mataram Kuno. Ia memerintah pada abad ke-10 dan dikenal sebagai raja yang pandai berdiplomasi serta berhasil memperluas kekuasaan Mataram hingga mencakup wilayah Bali dan Sumatra. Namun, pada masa pemerintahannya terjadi konflik internal dan serangan dari luar yang menyebabkan Kerajaan Mataram Kuno mengalami kemunduran dan runtuh.

### C. Peninggalan

Peninggalan sejarah Kerajaan Mataram Kuno meliputi struktur bangunan seperti candi, prasasti, artefak keramik dan tembikar, serta naskah kuno seperti Prasasti Rukam dan Prasasti Mantyasih. Beberapa candi terkenal dari era Mataram Kuno antara lain Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan Candi Sewu. Struktur birokrasi Kerajaan Mataram Kuno didasarkan pada sistem feodal yang terdiri dari raja, para bangsawan, dan rakyat jelata. Raja merupakan pemimpin tertinggi yang memerintah atas seluruh wilayah kerajaan, sedangkan bangsawan merupakan penguasa di daerah-daerah tertentu yang bertanggung jawab atas pengelolaan wilayahnya dan membayar upeti kepada raja. Rakyat jelata terdiri dari petani, buruh, dan pengrajin yang bekerja di bawah naungan bangsawan.

Selain itu, terdapat pula sistem pelayanan kerajaan (*corvée*) yang mewajibkan rakyat untuk melakukan pekerjaan pembangunan dan pemeliharaan kerajaan, seperti pembangunan jalan, irigasi, dan bangunan-bangunan lainnya. Secara keseluruhan, struktur birokrasi Kerajaan Mataram Kuno didasarkan pada sistem hierarki yang kuat dan terstratifikasi dengan jelas. Hal ini mencerminkan pengaruh kuat agama Hindu-Buddha pada masa itu, yang menjadikan Kerajaan Mataram Kuno memiliki beberapa peninggalan sejarah yang masih dapat ditemukan hingga saat ini, antara lain: Candi-candi: Candi-candi seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan Candi Sewu merupakan peninggalan sejarah dari Kerajaan Mataram Kuno. Candi Borobudur merupakan candi Buddha terbesar di dunia, sementara Candi Prambanan merupakan candi Hindu terbesar di Indonesia.

Artefak-arte-fak: Artefak-arte-fak seperti arca, keramik, dan perhiasan juga menjadi peninggalan sejarah Kerajaan Mataram Kuno yang masih dapat ditemukan di beberapa tempat di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Struktur birokrasi di Kerajaan Mataram Kuno juga sudah cukup teratur. Struktur tersebut terdiri dari raja, pejabat kerajaan, dan bangsawan. Di bawah raja terdapat pejabat-pejabat tinggi seperti Patih (perdana menteri), Senapati (panglima perang), dan Mahisa (pemimpin kelompok elit). Di bawah pejabat-pejabat tinggi tersebut terdapat pejabat-pejabat yang lebih rendah seperti Adipati (gubernur), Bupati (wali kota), dan Camat (kepala desa). Para pejabat ini bertugas untuk mengatur wilayah-wilayah yang menjadi bagian dari Kerajaan Mataram Kuno. Sumber penghasilan utama Kerajaan Mataram Kuno berasal dari pajak yang dikenakan pada rakyatnya. Pajak tersebut dapat berupa pajak bumi, pajak perkebunan, pajak peternakan, dan pajak perdagangan. Selain itu, Kerajaan Mataram Kuno juga memperoleh penghasilan dari hasil pertanian, peternakan, dan perkebunan yang dikelola oleh rakyatnya.

Masyarakat di era Kerajaan Mataram Kuno umumnya bekerja sebagai petani, nelayan, dan pengrajin. Pertanian menjadi mata pencaharian utama, dengan tanaman padi menjadi hasil utama yang ditanam. Selain itu, masyarakat juga menghasilkan produk-produk kerajinan tangan seperti ukiran kayu, anyaman bambu, dan batik. Kegiatan perdagangan juga cukup berkembang pada masa itu, terutama dalam perdagangan rempah-rempah dan hasil laut seperti ikan kering dan garam. Kerajaan Pangjalu dan Janggala merupakan dua kerajaan besar yang pernah ada di Pulau Jawa pada abad ke-11. Pada masa itu, kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa seringkali terlibat dalam konflik satu sama lain dalam persaingan untuk memperluas wilayah dan pengaruh politik. Pada tahun 1019, Airlangga, raja Kerajaan Medang yang kuat pada masa itu, mengalami masalah suksesi dalam pemerintahannya. Untuk menghindari perang saudara, Airlangga memutuskan untuk membagi kerajaannya menjadi dua wilayah yang lebih kecil, yaitu Kerajaan Pangjalu dan Kerajaan Janggala. Airlangga memerintahkan putranya, Samarawijaya, untuk memimpin Kerajaan Pangjalu, sementara putrinya, Sangramawijaya, memimpin Kerajaan Janggala.

Setelah membagi kerajaannya, Airlangga kemudian memilih untuk mengundurkan diri dari tahta dan hidup sebagai seorang pertapa. Pembagian

Kerajaan Pangjalu dan Janggala oleh Airlangga ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari perang saudara dan menjaga stabilitas politik di Pulau Jawa. Meskipun terjadi pergeseran kekuasaan dan pengaruh politik, namun kebudayaan dan agama Hindu-Buddha tetap bertahan dan berkembang pada masa Kerajaan Pangjalu dan Janggala.

#### **D. Rangkuman**

Masa pemerintahan Raja Sanjaya, Kerajaan Mataram Kuno dikenal sebagai pusat kebudayaan dan agama Hindu-Buddha yang penting di pulau Jawa. Beberapa situs bersejarah seperti Candi Prambanan dan Candi Borobudur dibangun pada masa ini sebagai bukti kejayaan Kerajaan Mataram Kuno. Namun, pada abad ke-10 Masehi, Kerajaan Mataram Kuno mengalami kemunduran akibat konflik internal dan serangan dari kerajaan-kerajaan lain. Pada akhirnya, kerajaan ini pun runtuh dan terpecah-pecah menjadi beberapa kekuatan kecil di pulau Jawa. Meskipun terjadi kemunduran, Kerajaan Mataram Kuno tetap meninggalkan jejak sejarah dan warisan budaya yang penting bagi masyarakat Indonesia hingga saat ini. Wangsa Sailendra merupakan salah satu wangsa kerajaan yang berpengaruh di Nusantara pada abad ke-8 hingga abad ke-10. Kerajaan yang dihasilkan oleh wangsa Sailendra dikenal sebagai Kerajaan Medang yang berpusat di Jawa Tengah.

Masyarakat di era Kerajaan Mataram Kuno umumnya bekerja sebagai petani, nelayan, dan pengrajin. Pertanian menjadi mata pencaharian utama, dengan tanaman padi menjadi hasil utama yang ditanam. Selain itu, masyarakat juga menghasilkan produk-produk kerajinan tangan seperti ukiran kayu, anyaman bambu, dan batik. Kegiatan perdagangan juga cukup berkembang pada masa itu, terutama dalam perdagangan rempah-rempah dan hasil laut seperti ikan kering dan garam. Kerajaan Pangjalu dan Janggala merupakan dua kerajaan besar yang pernah ada di Pulau Jawa pada abad ke-11. Pada masa itu, kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa seringkali terlibat dalam konflik satu sama lain dalam persaingan untuk memperluas wilayah dan pengaruh politik. Pada tahun 1019, Airlangga, raja Kerajaan Medang yang kuat pada masa itu, mengalami masalah suksesi dalam pemerintahannya.

### **E. Latihan**

1. Jelaskan awal perkembangan kerajaan Matarm Kuno?
2. Jelaskan dan analisislah peninggalan-peninggalan Kerajaan Mataram Kuno?
3. Jelaskan dan analisislah system sosial masyarakat Kerajaan Mataram Kuno?
4. Jelaskan system pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno?



## **BAB VI**

### **KERAJAAN SINGASARI**

#### **A. Awal Pendirian**

Kerajaan Singasari didirikan pada tahun 1222 Masehi oleh Ken Arok, seorang tokoh legendaris dalam sejarah Jawa. Menurut legenda, Ken Arok adalah seorang anak luar nikah dari keluarga raja Tumapel yang dibuang ke hutan karena dianggap tidak sah. Di hutan, Ken Arok belajar ilmu bela diri dan akhirnya membunuh raja Tunggul Ametung yang merampas kekasihnya, Ken Dedes. Setelah membunuh raja Tunggul Ametung, Ken Arok menikahi Ken Dedes dan memproklamkan dirinya sebagai raja pertama Kerajaan Singasari. Dalam sejarah resmi, Ken Arok dikenal sebagai pendiri Wangsa Rajasa yang menguasai Jawa Timur selama beberapa abad.

Wangsa Rajasa berdiri atas dasar kekuasaan militer dan kerajaan-kerajaan yang dikuasai sebelumnya. Selama masa pemerintahannya, Ken Arok melakukan ekspansi wilayah dan membentuk pasukan kecil yang kuat. Ia juga berhasil mempersatukan beberapa kerajaan kecil di sekitar Tumapel, termasuk Kerajaan Kediri yang dijadikan sebagai basis kekuasaannya.

Kerajaan Singasari merupakan kerajaan yang makmur dan maju pada masa itu, dengan perkembangan ekonomi, seni, dan kebudayaan yang pesat. Raja-raja Singasari selanjutnya, seperti Anusapati dan Kertanegara, meneruskan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Ken Arok, termasuk pembangunan infrastruktur dan kebijakan ekspansi wilayah. Namun, kekuasaan Wangsa Rajasa di Singasari tidak bertahan lama. Pada tahun 1292, pasukan Mongol menyerang dan menghancurkan Kerajaan Singasari. Setelah itu, kekuasaan Jawa Timur bergeser ke Kerajaan Majapahit yang didirikan oleh Raden Wijaya, mantan menantu Kertanegara.

Beberapa raja yang memerintah di Kerajaan Singasari setelah Ken Arok antara lain:

Anusapati (memerintah tahun 1248-1256)

Tohjaya (memerintah tahun 1256-1268)

Wisnuwardhana (memerintah tahun 1268-1292)

Kertanegara (memerintah tahun 1292-1294)

## **B. Peninggalan**

Peninggalan-peninggalan Kerajaan Singasari yang terkenal antara lain adalah Candi Singasari, Candi Jawi, dan Candi Kidal. Candi Singasari adalah candi yang dibangun oleh raja Anusapati sebagai pusara bagi ayahandanya, Ken Arok. Candi Jawi dan Candi Kidal adalah contoh arsitektur Hindu-Buddha yang khas dari Kerajaan Singasari. Selain itu, Kerajaan Singasari juga dikenal memiliki senjata-senjata yang canggih, seperti keris dan tombak, yang dibuat dengan teknologi tinggi pada masanya. Kekuatan militer yang dimiliki Kerajaan Singasari juga terkenal, sehingga membuat kerajaan ini mampu memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke Sumatra. Di bidang kebudayaan, Kerajaan Singasari juga terkenal dengan seni ukir yang indah pada arsitektur candi-candinya. Pada masa pemerintahan raja Kertanegara, dikenal juga sebagai masa keemasan Kerajaan Singasari, seni dan budaya berkembang pesat, terutama dalam bidang sastra dan puisi. Beberapa karya sastra yang terkenal dari masa itu antara lain "Nagarakretagama" dan "Arjunawiwaha".

Dalam sejarah perluasan Cakramandala Kerajaan Singasari, terjadi di bawah pemerintahan raja Kertanegara (1292-1294). Ia memperluas wilayah kekuasaan Kerajaan Singasari hingga mencapai pulau-pulau di sekitar Jawa, termasuk Bali, Sumatra, dan Maluku. Pada saat itu, wilayah kekuasaan kerajaan ini membentang dari ujung barat Sumatra hingga ujung timur Papua. Kertanegara memperkuat kekuasaannya dengan membentuk aliansi politik dan pernikahan dengan beberapa kerajaan besar di wilayah Nusantara, seperti kerajaan Sriwijaya di Sumatra dan Kerajaan Bali. Pada saat yang sama, ia juga memperkuat militer dan melakukan ekspedisi militer ke daerah-daerah yang masih belum tunduk di wilayah kekuasaan Singasari. Namun, perluasan wilayah ini tidak berlangsung lama. Setelah kematian Kertanegara dalam peristiwa tragedi Palapa pada tahun 1294, Kerajaan Singasari mengalami kemunduran dan akhirnya digantikan oleh Kerajaan Majapahit. Meskipun begitu, warisan Kerajaan Singasari dan konsep Cakramandala yang diterapkan masih tetap berpengaruh pada masa Majapahit dan menjadi landasan dasar bagi pembentukan kerajaan-kerajaan besar di Nusantara.

Kerajaan Singasari adalah salah satu kerajaan besar di Jawa pada abad ke-13. Beberapa peninggalan yang masih ada dari kerajaan ini antara lain:

**Candi Singasari:** Candi Singasari adalah candi yang terletak di desa Candirenggo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Candi ini merupakan kompleks candi yang terdiri dari lima candi utama yang dikelilingi oleh tembok penjaga.

**Peninggalan arsitektur:** Kerajaan Singasari dikenal dengan arsitektur yang megah dan indah. Beberapa peninggalan arsitektur kerajaan ini antara lain Gapura Agung Singosari, Taman Sari, dan Kota Gede.

**Sistem Irigasi:** Kerajaan Singasari juga memiliki sistem irigasi yang canggih untuk mendukung pertanian di Jawa. Beberapa peninggalan irigasi kerajaan ini antara lain jaringan kanal dan bendungan.

**Prasasti dan ukiran:** Kerajaan Singasari dikenal dengan prasasti dan ukiran yang indah dan banyak ditemukan pada bangunan-bangunan penting kerajaan.

Sistem birokrasi kerajaan Singasari juga cukup terorganisir dengan baik. Raja Jayakatwang dikenal sebagai raja yang menyempurnakan sistem birokrasi kerajaan ini. Beberapa unsur sistem birokrasi kerajaan Singasari antara lain:

**Pejabat Kerajaan:** Kerajaan Singasari memiliki pejabat-pejabat penting seperti patih, bupati, dan kepala desa yang bertanggung jawab atas tugas-tugas tertentu.

**Sistem Pajak:** Kerajaan Singasari memiliki sistem pajak yang teratur untuk membiayai kebutuhan kerajaan.

**Sistem Peradilan:** Kerajaan Singasari memiliki sistem peradilan yang terorganisir dengan baik dan diatur dalam kitab Undang-undang Lawa.

**Militer:** Kerajaan Singasari memiliki pasukan militer yang terdiri dari tentara darat dan laut untuk menjaga keamanan kerajaan dan mempertahankan wilayahnya.

### C. Rangkuman

Kerajaan Singasari merupakan kerajaan yang makmur dan maju pada masa itu, dengan perkembangan ekonomi, seni, dan kebudayaan yang pesat. Raja-raja Singasari selanjutnya, seperti Anusapati dan Kertanegara, meneruskan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Ken Arok, termasuk pembangunan infrastruktur dan kebijakan ekspansi wilayah. Namun, kekuasaan Wangsa Rajasa di Singasari tidak bertahan lama. Pada tahun 1292, pasukan Mongol menyerang dan menghancurkan Kerajaan Singasari. Setelah itu, kekuasaan Jawa Timur bergeser ke Kerajaan

Majapahit yang didirikan oleh Raden Wijaya, mantan menantu Kertanegara. pemerintahan raja Kertanegara (1292-1294). Ia memperluas wilayah kekuasaan Kerajaan Singasari hingga mencapai pulau-pulau di sekitar Jawa, termasuk Bali, Sumatra, dan Maluku. Pada saat itu, wilayah kekuasaan kerajaan ini membentang dari ujung barat Sumatra hingga ujung timur Papua. Kertanegara memperkuat kekuasaannya dengan membentuk aliansi politik dan pernikahan dengan beberapa kerajaan besar di wilayah Nusantara, seperti kerajaan Sriwijaya di Sumatra dan Kerajaan Bali. Pada saat yang sama, ia juga memperkuat militer dan melakukan ekspedisi militer ke daerah-daerah yang masih belum tunduk di wilayah kekuasaan Singasari. Namun, perluasan wilayah ini tidak berlangsung lama. Setelah kematian Kertanegara dalam peristiwa tragedi Palapa pada tahun 1294, Kerajaan Singasari mengalami kemunduran dan akhirnya digantikan oleh Kerajaan Majapahit.

#### **D. Latihan**

1. Jelaskan awal perkembangan Kerajaan Singasari!
2. Jelaskan peninggalan-peninggalan era Kerajaan Singasari!
3. Jelaskan system pemerintahan dan raja-raja yang memerintah masa Kerajaan Singasari!
4. Analisislah kemajuan dan kemunduran Kerajaan Singasari!

## **BAB VII**

### **MAJAPAHIT**

#### **A. Awal Perkembangan Majapahit**

Kerajaan Majapahit adalah sebuah kerajaan yang pernah berdiri di Pulau Jawa pada abad ke-13 hingga abad ke-16. Kerajaan ini dipimpin oleh sejumlah raja-raja yang legendaris seperti Jayabaya, Kertanegara, dan Hayam Wuruk. Awal perkembangan kerajaan Majapahit dimulai pada awal abad ke-13 ketika seorang pemimpin bernama Raden Wijaya berhasil merebut kekuasaan dari kerajaan Singhasari yang saat itu dipimpin oleh Kertanegara. Raden Wijaya lalu mendirikan kerajaan Majapahit pada tahun 1293 dengan ibu kota di desa Majapahit, dekat kota Mojokerto. Dalam perkembangannya, kerajaan Majapahit semakin berkembang dan mengalami masa kejayaannya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389). Pada masa ini, kerajaan Majapahit berhasil menguasai sebagian besar wilayah Nusantara, termasuk Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali, serta sebagian wilayah Filipina.

Kerajaan Majapahit juga dikenal sebagai pusat kebudayaan dan perdagangan yang maju pada masa itu. Mereka berhasil mengembangkan seni dan arsitektur, terutama pada bangunan candi-candi seperti Candi Penataran, Candi Jawi, dan Candi Sukuh. Selain itu, kerajaan Majapahit juga terkenal sebagai pusat perdagangan rempah-rempah, emas, perak, dan logam lainnya. Namun, pada akhirnya kerajaan Majapahit mengalami kemunduran dan runtuh pada abad ke-16 akibat serangan dari kekuatan luar dan persaingan antar penguasa lokal di Pulau Jawa. Meskipun demikian, warisan kebudayaan dan sejarah Majapahit tetap menjadi bagian penting dari sejarah Indonesia dan menjadi sumber inspirasi dalam kebudayaan dan seni di masa kini. Struktur birokrasi Majapahit didasarkan pada sistem kasta yang terdiri dari tiga golongan utama: bangsawan, pedagang, dan petani. Para bangsawan atau para pemimpin kerajaan dikenal sebagai para adipati, yang menguasai wilayah-wilayah tertentu di bawah pimpinan raja. Selain itu, terdapat juga para patih yang berfungsi sebagai penasihat raja dan pemimpin pasukan militer.

Dalam pemerintahan, terdapat pula sistem pengawasan atau pengadilan yang disebut dengan istilah "manggara". Manggara terdiri dari sejumlah pejabat yang bertanggung jawab atas tugas-tugas tertentu, seperti mengawasi perdagangan, keamanan, dan administrasi. Posisi penting lainnya adalah para pandita atau para ahli agama, yang berperan dalam ritual keagamaan dan memberikan nasihat kepada penguasa.

Peninggalan sejarah kerajaan Majapahit sangat beragam, seperti bangunan-bangunan candi seperti Candi Penataran, Candi Jawi, dan Candi Suku yang mencerminkan keindahan seni dan arsitektur pada masa itu. Selain itu, terdapat pula artefak-artefak lainnya seperti prasasti, arca, dan keramik yang memberikan gambaran tentang kehidupan pada masa kerajaan Majapahit. Di samping itu, babad atau kronik Majapahit seperti Babad Tanah Jawi dan Nagarakretagama juga merupakan sumber penting untuk memahami sejarah kerajaan Majapahit. Selain itu, beberapa tradisi seperti wayang, tari, dan musik yang berkembang pada masa Majapahit juga menjadi warisan kebudayaan yang masih dilestarikan hingga kini. Kerajaan Majapahit merupakan sebuah kerajaan maritim yang menjalin hubungan perdagangan dan kerjasama dengan kerajaan-kerajaan lain di mancanegara. Pada masa kejayaannya, kerajaan Majapahit memegang peranan penting dalam perdagangan rempah-rempah, logam mulia, dan barang-barang mewah lainnya di kawasan Nusantara.

## **B. Hubungan Perdagangan**

Kerajaan Majapahit menjalin hubungan perdagangan dengan negara-negara tetangga seperti Champa (Vietnam), Campa (Kamboja), Siam (Thailand), dan Tiongkok. Selain itu, kerajaan Majapahit juga menjalin hubungan perdagangan dengan kerajaan-kerajaan di India dan Arab, serta menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara di Eropa seperti Portugal.

Dalam hubungan perdagangan tersebut, kerajaan Majapahit memainkan peran sebagai penghasil bahan-bahan mentah dan sebagai pusat distribusi produk-produk tersebut di kawasan Nusantara. Selain itu, Majapahit juga memiliki armada laut yang kuat yang memungkinkan mereka menguasai jalur perdagangan di kawasan ini. Dalam hubungan kerjasama dengan kerajaan lainnya, Majapahit sering

melakukan perjanjian politik dan perdagangan yang saling menguntungkan dengan negara-negara tetangga. Sebagai contoh, pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, kerajaan Majapahit melakukan perjanjian dengan kerajaan Siam yang dikenal sebagai Perjanjian Ayutthaya, yang memuat kesepakatan tentang pembagian wilayah pengaruh dan saling memberi perlindungan antara kedua kerajaan.

Pada intinya, hubungan perdagangan dan kerjasama dengan kerajaan lainnya sangat penting bagi keberlangsungan kekuasaan dan kemakmuran kerajaan Majapahit. Perdagangan dan kerjasama tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung kemajuan ekonomi, kebudayaan, dan politik di kawasan Nusantara pada masa itu.

Raden Wijaya adalah pendiri Kerajaan Majapahit yang berdiri sekitar tahun 1293 Masehi. Ia adalah putra dari Kertanegara, raja terakhir Kerajaan Singhasari, yang tewas dalam pemberontakan. Setelah kematian ayahnya, Raden Wijaya yang saat itu masih berusia belia berhasil melarikan diri ke pedalaman Jawa Timur bersama keluarganya. Pada tahun 1292, Raden Wijaya bergabung dengan pasukan Mongol yang dipimpin oleh Kubilai Khan yang saat itu sedang menyerang Jawa. Ia berhasil memperoleh kepercayaan Kubilai Khan dan diberikan tugas untuk memimpin pasukan Mongol dalam menyerang Singhasari. Namun, ternyata Raden Wijaya bersekongkol dengan pasukan Mongol dan berhasil merebut kekuasaan Singhasari dari Jayakatwang, pemimpin pemberontakan yang sebelumnya merebut kekuasaan dari ayahnya.

Setelah merebut kekuasaan Singhasari, Raden Wijaya memproklamkan diri sebagai raja dan mengganti namanya menjadi Kertarajasa Jayawardhana. Namun, ia menyadari bahwa kekuasaannya belum stabil dan rentan terhadap serangan dari pemberontak lainnya. Oleh karena itu, ia memindahkan pusat pemerintahan ke wilayah yang lebih aman di sekitar sungai Brantas dan mendirikan Kerajaan Majapahit pada tahun 1293. Awal perkembangan Kerajaan Majapahit ditandai dengan kebijakan-kebijakan Raden Wijaya dalam memperkuat kekuasaannya. Ia berhasil mengakomodasi para bangsawan dan pejabat yang berasal dari berbagai daerah dalam wilayah kekuasaannya. Selain itu, ia juga membangun hubungan yang baik dengan negara-negara tetangga dan menjalin kerjasama perdagangan yang menguntungkan dengan negara-negara di Asia Tenggara.

Kebijakan-kebijakan tersebut berhasil memperkuat posisi Kerajaan Majapahit dan memungkinkan pemerintahan selanjutnya untuk melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah tetangga. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, cucu dari Raden Wijaya, Kerajaan Majapahit mencapai masa kejayaannya dengan wilayah kekuasaan yang meliputi sebagian besar wilayah Indonesia modern, sebagian Malaysia, Singapura, Brunei, Filipina, dan sebagian Thailand.

### **Tribhuwana Wijayatunggadewi**

Tribhuwana Wijayatunggadewi merupakan seorang wanita yang dikenal sebagai penguasa yang bijaksana dan mampu memulihkan kestabilan pemerintahan Majapahit. Ia juga dikenal sebagai penguasa yang mampu memperluas wilayah kekuasaan Majapahit dan memperkuat hubungan dengan kerajaan-kerajaan tetangga.

Selain itu, pada masa pemerintahan Tribhuwana Wijayatunggadewi, terjadi perkembangan yang signifikan dalam bidang agama dan kebudayaan. Ia memperkenalkan ajaran Buddha Mahayana di wilayah Majapahit dan membangun sejumlah candi yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan kebudayaan.

Tribhuwana Wijayatunggadewi juga dikenal sebagai penguasa yang memberikan perhatian khusus pada pendidikan dan kebudayaan. Ia mendirikan sebuah universitas yang dikenal dengan nama Trowulan, tempat para pelajar dan cendekiawan berkumpul untuk belajar dan bertukar ilmu pengetahuan. Meskipun memiliki banyak prestasi dan keberhasilan selama masa pemerintahannya, Tribhuwana Wijayatunggadewi juga mengalami beberapa masalah, antara lain terkait dengan konflik internal yang terjadi di antara keluarga kerajaan. Namun, ia berhasil mengatasi masalah tersebut dengan bijaksana dan berhasil mempertahankan stabilitas pemerintahan Majapahit hingga akhir masa pemerintahannya pada tahun 1350 Masehi. Setelah pemerintahan Hayam Wuruk, kerajaan Majapahit diwarnai oleh periode perselisihan internal dan perebutan kekuasaan. Setidaknya ada dua periode utama perebutan kekuasaan dalam sejarah Majapahit pasca-Hayam Wuruk.

Periode pertama terjadi setelah Hayam Wuruk mangkat pada tahun 1389 M. Pada saat itu, putranya yang bernama Wikramawardhana mengambil alih takhta dan menjadi raja baru Majapahit. Namun, pemerintahan Wikramawardhana hanya berlangsung singkat karena ia mangkat pada tahun 1426 M. Kemudian, takhta



kerajaan diwariskan kepada putranya yang bernama Suhita. Namun, Suhita juga tidak berhasil mempertahankan kekuasaannya. Ia dijatuhkan oleh pamannya, Bhre Wirabhumi, yang kemudian naik takhta menjadi raja Majapahit pada tahun 1439 M. Bhre Wirabhumi memerintah Majapahit selama delapan tahun, namun pemerintahannya diwarnai oleh konflik dan pemberontakan.

### **C. Konflik Internal**

Periode kedua terjadi pada abad ke-15. Setelah Bhre Wirabhumi mangkat, takhta kerajaan diwariskan kepada cucunya, yakni Rajasawardhana. Namun, Rajasawardhana dijatuhkan oleh adiknya sendiri yang bernama Bhre Pamotan pada tahun 1447 M. Bhre Pamotan kemudian menjadi raja Majapahit dan memerintah selama tujuh tahun. Namun, pemerintahan Bhre Pamotan juga diwarnai oleh perselisihan dan konflik. Ia dikenal sebagai raja yang otoriter dan sering menindas rakyatnya. Akhirnya, Bhre Pamotan dijatuhkan oleh sepupunya sendiri yang bernama Girindrawardhana pada tahun 1454 M. Girindrawardhana kemudian menjadi raja Majapahit yang baru.

Setelah periode perebutan kekuasaan ini, kerajaan Majapahit mengalami kemunduran yang cukup signifikan. Terjadi perebutan kekuasaan di antara para bangsawan dan pengikut mereka yang saling bersaing memperebutkan kekuasaan di dalam kerajaan. Hal ini melemahkan kerajaan secara internal dan memperlemah kemampuannya untuk melindungi wilayah kekuasaannya dari ancaman dari luar. Akhirnya, pada abad ke-16, kekuasaan Majapahit benar-benar runtuh setelah mengalami serangan dari Kesultanan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah.

### **D. Runtuhnya Majapahit**

Sejarah runtuhnya Majapahit sampai saat ini menjadi persoalan sejarawan maupun masyarakat. Hal ini menjadi diskursus wacana sampai detik ini masih belum tuntas baik dikalangan akademisi maupun sejarawan. Beberapa ahli seperti Michel Faucault menyebut bahwa dalam tafsir teks sejarah tidak ada pengetahuan yang tunggal di mana masing-masing memiliki pendukungnya dan pendukung khususnya penguasa. Singkatnya kekuasaan menjadi alat legitimasi kebenaran sejarah atau pengetahuan (Ritzer, 2005; Wurtnow, dkk, 1987:133). Dengan demikian interpretasi sejarah yang

didorong dan didukung oleh kepentingan penguasa maka dapat dikatakan sudah tidak sesuai fakta lagi atau ahistoris.

Tema sejarah runtuhnya Majapahit diambil karena dirasa sampai detik ini masih menjadi wacana *diskursus* dikalangan akademisi khususnya sejarawan. Realitas sejarah menunjukkan bahwasanya pandangan pemerintah serta teks-teks sejarah yang telah berkembang saat ini sebagian besar lebih condong memposisikan pada pendapat bahwasanya runtuhnya Majapahit karena serangan dari Prabu Girindrawardhana. Kehadiran Raden Patah sebagai Adipati Demak sekaligus *genalogi* dari Brawijaya V dengan dukungan dari Dewan Wali kemudian merebut kembali Majapahit dari kekuasaan Prabu Girindrawardhana (Hasyim, 1979; De Graaf, 2004; Kasri dan Semedi, 2008; De Graaf, 2004). Singkatnya, dalam pengetahuan yang telah mapan tersebut menisbatkan bahwasanya Majapahit runtuh bukanlah diserang oleh kerajaan Demak (Birsyada, 2012).

Pengetahuan yang telah mapan versi pemerintah serta dalam teks-teks sejarah tersebut rupanya tidak-lah begitu saja bertahan kokoh menguasai pemikiran masyarakat. Pada tahun 1970-an sejarawan Slamet Muljana mengeluarkan temuan, bahwasanya runtuhnya Majapahit tidak lain adalah karena serangan dari kerajaan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah. Raden Patah-lah sejatinya yang menyerang Majapahit yang diwaktu itu diperintah oleh Brawijaya V. Temuan Slamet Muljana kemudian banyak didukung pula oleh kalangan sejarawan, tradisi sastra Jawa sekaligus kelompok komunitas aliran kepercayaan. Sebagai contoh pernyataan *Permadi* politikus sekaligus paranormal ini dalam acara *Silet* tanggal 7 November 2010 di RCTI mengatakan bahwa 500 tahun yang lalu tentang jatuhnya Majapahit.

”Waktu Mojopait jatuh, Prabu Brawijaya *semongso*, meninggalkan keraton. Puno kawannya penasehat spiritualnya yang bernama Sapdo Palon Noyo Gengong, itu mengutuk Raden Fatah, Putra Brawijaya yang merebut Mojopahit, Raja Demak yang merebut Mojopahit. Bersama Prabu Brawijaya dikutuklah Raden Fatah, Raden Fatah mempunyai 3 dosa besar, dosa terhadap orang Tua. Prabu Brawijaya ini adalah orang tua Raden Fatah. Tetapi Raden Fatah sekarang menyerbu, menaklukkan, memaksa orang tuanya pindah, sangat menyakitkan. *Kedua* dosa terhadap negara. Demak adalah bagian Mojopahit. Raden Fatah dijadikan Raja di Demak oleh bapaknya. Tetapi kemudian menyerang Mojopahit, menghancurkan Mojopahit, menjatuhkan bapaknya. Dosanya besar sekali. *Ketiga*, Dosa terhadap agama. Rakyat Mojopahit itu sudah mempunyai agama Budi Jawi,

sudah punya agama sendiri. Tetapi dipaksa oleh Raden Fatah yang dibantu kelompok Cina dan kelompok wali-wali untuk dipaksa masuk yang disebut agama rasul. Nah ini lalu dikutuk, ok, Mojopahit memang harus jatuh tapi 500 tahun yang akan datang, akan saya bangkit kembali terutama sabdo palo noyo genggong menagih janji hantagian saya akan diikuti oleh bencana-bencana alam yang sangat luar biasa besarnya. Sabdo parlo itu tercantum dalam ramalan Joyoboyo bab tagihan 500 tahun yang akan datang itu akan didahului oleh bencana 4 unsur alam yaitu air, api, angin, tanah itu mengganas.

Intepretasi pengetahuan dari Permadi tersebut sontak pada kala itu banyak mendapat kritik serta kecaman dari berbagai kalangan terutama dari pihak umat Muslim yang menolak pandangan tersebut karena dinilai mendiskreditkan Islam. Singkatnya, pengetahuan tentang peristiwa runtuhnya Majapahit dikemudian hari terus berkembang menjadi *diskursus* yang pada akhirnya menunjukkan bahwasanya kebenaran objektif makin lama makin kabur. Yang ada hanyalah kebenaran-kebenaran subjektif dari masing-masing pendukung pengetahuan tersebut. Dan selama ada kritik serta perlawanan atas kekuasaan monopoli kebenaran pengetahuan, selama itupula pengetahuan kebenaran sejarah runtuhnya Majapahit tidak akan pernah bersifat tunggal. Oleh karena itu studi ini mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “Mengapa pengetahuan tentang peristiwa runtuhnya Majapahit yang lebih terlihat di permukaan adalah versi Girindrawardhana yang melengserkan kekuasaan Prabu BrawijayaV?”

Pertanyaan mendasar di atas akan dibahas secara historis dengan pendekatan *multidimensional*. Walaupun sumber-sumber yang dipergunakan dalam bab II ini adalah sumber sekunder, namun studi ini berusaha sekuat tenaga untuk menganalisis kemudian melakukan *autokritik* terhadap berbagai teks sejarah yang selama ini telah ada dan menjadi acuan oleh banyak sejarawan. Mudah-mudahan studi ini membuka wacana pemikiran kita bersama untuk melihat kembali teks-teks sejarah selama ini telah berkembang didalam masyarakat, terutama adalah yang banyak mengandung kontroversial. Melalui Bab II ini mahasiswa diharapkan dapat menganalisis secara mendalam tentang sejarah runtuh kerajaan Majapahit sehingga dapat mengambil hikmah sejarah dari kebesaran Majapahit secara utuh tidak sepotong-potong.

Dalam penuturan Babad Tanah Jawi diceritakan Prabu Brawijaya V masih teguh pendiriannya kepada ajaran agama Budha sehingga hatinya belum terketuk untuk masuk ajaran Islam. Hal ini menyebabkan Raden Patah hatinya

merasa sedih karena orangtua kandungnya sendiri masih enggan memeluk Islam. Hal inilah sebenarnya yang menyebabkan Islam di tanah Jawa sulit berkembang sebelum berdirinya kerajaan Demak karena raja Majapahit masih beragama Budha. Sungguh sangat sulit untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa jika raja Majapahit masih beragama Budha. Pandangan ini sekaligus menjadikan hati dan batin Raden Patah bertarung dan bergejolak. Disisi lain Prabu Brawijaya V adalah orangtua kandungnya, disisi lain penyebaran agama Islam di tanah Jawa harus dikembangkan. Dan hal ini dianggap mustahil terjadi, jika agama Hindu-Budha masih menjadi agama resmi yang dianut oleh masyarakat di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit (Rass, JJ , 1987).

Pandangan di atas berbanding terbalik ketika Raden Patah naik tahta mendirikan kerajaan Demak, seketika itu terjadilah sebuah revolusi budaya besar-besaran di Majapahit. Revolusi budaya tersebut adalah budaya yang dilegalkan oleh penguasa Demak yakni budaya syari'at Islam telah mengganti budaya Hindu-Budha sebagaimana waktu itu dianut oleh masyarakat Majapahit. Berkenaan dengan hal ini, Asya'arie (2002:18-19) menjelaskan jika dalam proses revolusi budaya akan terjadi peristiwa "klaim" mengklaim antara budaya satu dengan lainnya. Ketika sang revolusioner tumbang dalam proses perlawanan budaya itu, maka penguasa akan menuduh masyarakat yang melakukan revolusi itu sebagai pembangkang negara, pemberontak negara. Sedangkan jika masyarakat yang melakukan revolusi itu berhasil menggulingkan rezim penguasa, maka masyarakat revolusioner itu akan menuduh penguasa/rezim sebagai rezim yang jahat, otoriter dan menindas. Berdiri kokohnya Demak menjadikan masyarakat Hindu-Budha di Majapahit yang tidak sepakat dengan berkembangnya Islam di tanah Jawa mereka sebagian besar melarikan diri ke Bali.

Menurut Khamenei (2005:15-16) revolusi kebudayaan sama artinya dengan perang budaya. Perang budaya menurut Khamenei bertujuan merealisasikan keinginannya dan menundukkan umat dimaksud dibawah kendalinya. Dalam konteks perang ini, kelompok penyerang bersandar pada penguasaan negeri itu dan dengan cara paksa, memberlakukan keyakinan dan kebudayaan baru sebagai ganti kebudayaan dan keyakinan lama umat itu. Tujuan dari perang budaya ini adalah mengganti budaya lokal dengan budaya asing. Walaupun tidak seluruhnya

budaya asing dapat mengganti budaya lokal, proses revolusi budaya yang telah terjadi itu akan dikendalikan oleh penguasa yang menjadi pemenang. Proses kemenangan ini akan dipergunakan oleh penguasa untuk melanggengkan kekuasaannya dengan menerapkan praktek hegemoni.

Proses hegemoni untuk melanggengkan masyarakat sering berujung pada pertentangan konflik yang sangat sengit diantara kubu penguasa dan revolusioner. Secara teoritik, menurut Dahrendorf konflik terjadi karena persoalan keteraturan sosial yang terwujud karena “ketidak bebasan yang dipaksakan”. Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Perbedaan distribusi otoritas kekuasaan adalah alat pemicu utama terjadinya konflik sosial. Otoritas yang melekat pada posisi adalah unsur kunci dalam analisis Dahrendorf. Dengan demikian, mereka yang menduduki posisi otoritas akan mengendalikan bawahan. Karena otoritas adalah absah, maka sanksi dapat dijatuhkan pada pihak yang menentang. Implikasi dari konsep teoritik tersebut orang yang berada dalam posisi dominan berupaya mempertahankan *statusquo*, sedang orang yang berada dalam posisi subordinat berupaya melakukan perubahan. Benturan antar kepentinganpun tidak terhindarkan lagi (Ritzer dan Goodmen, 2008).

Dalam konteks kerajaan Demak, Kasri dan Semedi (2008) menjelaskan bahwasanya masalah budaya dan agama merupakan salah satu faktor pemicu konflik pecahnya keluarga di Kerajaan Demak. Kerajaan Demak yang merupakan peletak dasar kerajaan Islam di Jawa mendapatkan pertentangan yang sangat kuat dari Majapahit yang telah lama menjalankan budaya dan agama Hindu-Budha. Peristiwa penyerangan Majapahit terhadap Demak yang dilakukan oleh Prabu Girindrawardhana terhadap Kerajaan Demak dapat dijadikan sebuah dasar jika Majapahit yang menerapkan ajaran agama dan budaya Hindu-Budha tidak rela jika jatuh di tangan Kerajaan Demak yang bercorak ideologi syari’at Islam. Peristiwa tersebut juga dapat meneguhkan posisi otoritas masing-masing kubu yang berkonflik. Masing-masing kubu yang berkonflik ingin memastikan status sosialnya. Siapa yang akan menjadi superordinat, siapa pula yang akan selalu menjadi ordinat dalam pertarungan memperebutkan kekuasaan pewaris Majapahit. Kuatnya pertarungan ideologi dan budaya bahkan membuat ayah kandung dari Prabu

Brawijaya V diceritakan tidak dapat naik tahta menjadi Raja Majapahit dikarenakan mempunyai anak menantu yang beragama Islam. Anak menantu tersebut adalah puteri Cina yang kelak akan menjadi ibu kandung dari Raden Patah. Puteri Cina tersebut adalah istri dari Prabu Brawijaya V yang kelak ketika hamil 4 bulan di berikan kepada Arya Damar di Palembang.

Penuturan Babad Tanah Jawi Ras, JJ (1987) menjelaskan walaupun raja belum berkenan masuk agama Islam, namun Majapahit dibawah pemerintahan Prabu Brawijaya V sangat menjunjung toleransi antar umat beragama. Prabu Brawijaya V merupakan sosok raja yang mempunyai kharismatik dan wibawa besar dihadapan rakyatnya. Hal itu dapat dilihat ketika Prabu Brawijaya V memberikan tanah perdikan kepada Sunan Ampel di daerah Ampel Denta yang selanjutnya dijadikan pesantren sebagai basis penyebaran agama Islam di wilayah Jawa bagian timur. Prabu Brawijaya V yang menganut agama Budha sama sekali tidakmenghalang-halangi Sunan Ampel untuk berdakwah menyebarkan agama Islam di Ampel Denta, bahkan memberikan tanah perdikan kepada Sunan Ampel serta mencukupi segala kebutuhan Sunan Ampel dalam menyebarkan agama Islam.

Sikap raja yang sangat toleran terhadap masyarakat muslim menunjukkan bahwasanya Prabu Brawijaya merupakan sosok yang kharismatik dihormati oleh semua kalangan pemeluk agama. Sejalan dengan hal tersebut, Suryadi (2007:14-15) menilai jika kepemimpinan masyarakat tradisional pada masa kerajaan di tanah Jawa sebgaaian besar berlangsung karena kepemimpinan penguasa yang kharismatik dan mempunyai wibawa tertentu yang dimilikinya. Weber bahkan lebih lanjut menjelaskan bahwa munculnya kharismatik itu karena aura wibawa, mempunyai kekuatan ghaib atau kualitas personal yang lebih dibandingkan dengan yang lainnya. Kepemimpinan seperti ini menjadikan masyarakat mudah patuh dan ta'at kepada segala perintah seseorang tersebut.

#### **E. Sebab-Sebab Majapahit Runtuh**

Penuturan Babad Tanah Jawi mengungkapkan bahwasanya pada waktu itu raja Majapahit mendengar kabar bahwa di Bintara ada yang mendirikan kerajaan tanpa ijin terlebih dahulu kepada baginda. Baginda memanggil Adipati

Terung (Raden Kusen) disuruh menyerang Demak Bintara, karena baginda khawatir apabila kelak nanti mengalahkan Majapahit. Adipati Terung berkata: "Oh tuanku, harap dimaklumi bahwa yang tinggal di desa itu masih saudara hamba sendiri, yang lahir dari tunggal ibu tapi berlainan ayah. Sedangkan hamba adalah keturunan Adipati Palembang, kakanda hamba itu dulu beribu putri cina yang sudah hamil ketika sudah diserahkan Adipati Palembang, akhirnya lahir anak laki-laki yang sekarang berada di Bintara itu.

Mendengar penjelasan dari Adipati Terung, sang prabu sangat terkejut, teringat masa lalu, maka sang raja berkata: "Hai Adipati Terung, panggillah sekarang juga kakakmu itu kepadanku". Adipati Terung segera berangkat ke Bintara untuk memanggil Raden Patah untuk diajak ke Majapahit. Setelah melihat wajah Raden Patah, baginda mengambil cermin, setelah bercermin baginda memandangi terus Raden Patah. Katanya dalam hati " Sungguh tampan anak ini, sungguh mirip dengan wajahku". Bagindapun akhirnya mengizinkan Raden Patah untuk tetap tinggal di Bintara dan diberi kedudukan sebagai Adipati Bintara. Setelah diberi penjelasan seperlunya, Adipati Bintara tersebut segera kembali ke Demak. Kepulangannya Raden Patah tidak langsung ke Demak akan tetapi singgah ke Ampel Denta terlebih dahulu.

Kedatangan Raden Patah ke padepokan Sunan Ampel untuk meminta pendapat Sunan Ampel perihal Islamisasi di Jawa. Raden Patah berpendapat jika pengikut ajaran Islam di Jawa masih sangat sedikit, itu karena pengaruh Raja Majapahit yang masih beragama Budha. Raden Patah berkata pada Sunan Ampel "kanjeng guru apakah saya diperbolehkan untuk menyerang Majapahit, agar Islam dapat berkembang pesat?". Sunan Ampel menjawab "O..cucuku ketahuilah orangtuamu itu sudah banyak berjasa kepadaku memberikan harta benda berupa ternak juga tempat padepokan ini untuk berdakwah Islam.

Raja Majapahit tidak menghalang-halangi Sunan Ampel dalam mendakwahkan Islam di tanah Ampel. Kalaupun Raja belum masuk Islam itu karena belum mendapatkan hidayah dari Tuhan, sabarlah cucuku". Selanjutnya Raden Patah diminta untuk singgah beberapa hari di Ampel Denta, dan kemudian pulang ke Bintara sambil hati masih kesal dengan Sunan Ampel, karena niatnya untuk menyerbu Majapahit tidak dikabulkan oleh Sunan Ampel.

Setelah Raden Patah menjadi Adipati Bintara, dikisahkan dalam *Serat Kanda* bahwa terjadi penyerangan atas ibu kota Majapahit. Penyerangan ini berhasil dan akhirnya pusaka dan simbol-simbol kebesaran Majapahit dipindahkan ke Demak. Peristiwa ini kemudian menjadi titik balik sejarah perkembangan Islam di pulau Jawa dengan berdirinya pemerintahan Islam yang pertama yakni kerajaan Demak.

Hasyim (1979) menjelaskan bahwa agama Islam masuk kedalam Majapahit sejak tahun 1448, dan pada saat itu Majapahit diperintah oleh Prabu Kertawijaya. Secara sembunyi beberapa punggawa kraton ada yang telah masuk agama Islam. Makin lama agama Islam makin tersiar hingga orang-orang Hindu berbondong-bondong masuk Islam. Melihat hal ini raja Kertabhumi merasa khawatir dan berusaha keras ingin membendung laju pesatnya perkembangan Islam di Pesisir Utara Jawa. Untuk memuluskan rencananya tersebut maka prabu Kertabhumi ingin melenyapkan pusat agama Islam di Jawa Timur, yakni di wilayah padepokan Giri. Padepokan Sunan Giri diserbu oleh pasukan Kertabhumi dengan serangan kilat. Ketika pasukan Majapahit menyerang padepokan Sunan Giri, maka Sunan Giri sedang menulis di dalam kamarnya, dengan sebuah kalam, yakni alat yang dibuat untuk menulis dari pada ijuk pohon sagu. Sunan Giripun melemparkan kalamnya ketengah-tengah musuh yang sedang menyerang itu. Atas ijin Allah kalam tersebut berubah menjadi keris dan berputar-putar diatas para pasukan Majapahit serta menusuk sendiri para pasukan Majapahit yang menyerang Sunan Giri. Dengan sekejap pasukanpun lari tunggang langgang. Keris situ kemudian dinamakan *Keris Kalam Muyeng*, yang sampai sekarang masih tersimpan baik di Giri sebagai peninggalan purbakala.

Versi cerita di atas selanjutnya adalah raja Kertabhumi ingin berdamai dengan Sunan Giri dan Sunan Ampel yang berdakwah di wilayah Jawa Timur. Berikut ini adalah percakapan antara Raja Kertabhumi dengan Sunan Ampel dan Giri sebagaimana ditulis Hasyim (1979)

*“Maksud agama Islam dengan agama Budha, bila keterangan demikian menurut Kanjeng Sunan, maka adalah sama. Yang berbeda adalah cara melaksanakan ibadahnya. Maka dari itu saya tidak akan melarang dan menghalang-halangi agama Islam, asal saja rakyat yang memeluk agama Islam itu dengan keinsyafan dan kesadaranya sendiri. Dan mungkin kelak.....,saya akan masuk Islam sendiri.”demikian kata raja Kertabhumi”.*



Dakwah seperti inilah yang dikembangkan oleh para wali dengan jalan damai sesuai konsep ajaran Islam seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut: *“Hendaklah kau ajak orang kejalan Allah dengan hikmah (bijaksana), dengan peringatan yang ramah tamah, dan bertukar fikiranlah dengan cara yang sebaik-baiknya (QS.An-Nahl:125).*

Menurut Kroom sebagaimana dikutip Hasyim (1979) dalam bukunya berjudul “Sunan Giri” dijelaskan jika setelah Sunan Giri wafat, dendam Majapahit kepada Sunan Giripun masih terus membara. Sekali lagi Padepokan Sunan Giri di serang diobrak-abrik, makam Sunan Giri akan dibongkar dan akan dihancurkan pula tulang belulangnya. Karena pasukan di Padepokan Sunan Giri lebih sedikit maka para santri mundur dari padepokan karena serangan pasukan Majapahit. Dikatakan bahwa tentara Majapahit diserang oleh sekawanan tawon-tawon dan mereka lari tunggang langgang meninggalkan padepokan Giri, pupuslah serangan kedua Majapahit terhadap wilayah Giri ini.

Berita di atas tersebar ke telinga Raden Patah yang kala itu bermukim di Demak Bintoro. Raja Kertabhumi mengajak Raden Patah untuk menaklukan Giri, akan tetapi menolaknya. Bahkan diam-diam Raden Patah menggalang dukungan dengan Tuban, Surabaya, Madura, untuk menghadapi segala kemungkinan dari Majapahit. Sewaktu Sunan Ampel masih hidup, beliau sudah bersepakat dengan para wali untuk menjadikan Demak Bintoro sebagai pusat dakwah Islam yang berbeda dengan Giri dan Ampel. Walaupun demikian menurut Sunan Ampel dakwah Islam kepada pihak istana Majapahit harus tetap dilakukan dengan jalan diplomasi dan damai. Akan tetapi setelah Sunan Ampel wafat pandangan Sunan Giri terhadap Majapahit agak berubah, walaupun dahulunya Sunan Giri sependapat dengan Sunan Ampel. Mengapa demikian? Sebabnya yaitu karena Majapahit telah jatuh diserang oleh Prabu Girindawardhana dari Kaling, 1478. Dengan demikian Demak memperhatikan perkembangan politik, karena sebenarnya yang berhak menggantikan Prabu Kertabhumi bukanlah Girindhawardhana, melainkan Raden Patah putra Brawijaya V.

Menurut Kroom dalam bukunya *“Javansche Geschiedenis”* sebagaimana dikutip Hasyim (1979) dikatakan bahwa yang menyerang Majapahit alias Prabu

Kertabhumi adalah Girindhrawardhana itu sendiri. Prabu Kertabhumi tewas dalam kraton atas serangan Girindhrawardhana Bupati Kaling/Kediri. Selanjutnya pada tahun 1498 Prabu Girindhrawardhana tewas dibunuh oleh Prabu Udara. Dampak dari peristiwa tersebut mahkota kerajaanpun jatuh ketangan Prabu Udara. Melihat situasi seperti ini para wali mendukung Raden Patah untuk mengambil kembali mahkota tersebut dari Prabu Udara tersebut. Karena mahkota tersebut adalah milik ayahnya Raden Patah, yaitu Prabu Brawijaya V. Dipihak lain Prabu Udara bersekongkol dengan Portugis 1512, padahal pada 1511 Raden Pati Unus telah menyerang Portugis di Malaka. Sehingga akibat serangan itu Pati Unus wafat di medan pertempuran melawan Portugis di Malaka. Maka pada tahun 1517 Demak menyerang Prabu Udara, dan jatuhlah Majapahit ke tangan Demak.

Menyerangnya Demak kepada Majapahit bukan karena melawan orangtuanya Prabu Brawijaya V, akan tetapi Raden Patah menyerang Majapahit karena ingin kembali mengambil mahkota raja dari ayahnya yaitu Prabu Brawijaya V. Begitulah jatuhnya kekuasaan Majapahit ketangan Demak Bintoro atas dukungan dari para wali, terutama Sunan Giri dan Kalijaga. Peranan Sunan Giri sangat penting guna menghegemoni kekuasaan Majapahit dimana mendukung Raden Patah untuk merebut kekuasaan Majapahit milik mendiang ayahnya Prabu Brawijaya V yang bergelar Prabu Kertabhumi.

Pandangan di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh sejarawan De Graaf (2004:20) jika Prabu Brawijaya V dibawa oleh Raden Patah setelah perlawanan Majapahit ke Demak, dan diperlakukan sangat hormat oleh Raden Patah, karena Prabu Brawijaya V sendiri adalah ayah kandung Raden Patah. Majapahit tidak di bumi hanguskan karena itu di tempati kembali oleh orang-orang Jawa non-Islam. Berdasarkan cerita di atas dapat disimpulkan jika hegemoni kekuasaan antara keturunan raja Majapahit menimbulkan pertentangan politik yang berujung pada peperangan besar saling menjatuhkan lawan.

Pendapat di atas sejalan dengan yang dikemukakan Ricklefs (2005) jika asimilasi budaya telah berlangsung dari Majapahit ke Demak seiring dengan maju pesatnya orang Jawa masuk Islam hal ini disebabkan karena pertarungan kekuasaan politik di antara keturunan para raja Majapahit. Kekuasaan Raden

Patah menurut De Graaf, H.J (2004) dalam bukunya *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan VI Antara Historisitas Dan Mitos* dijelaskan jika masa pemerintahan Sultan Fatah adalah lebih dari 40 tahun, dari tahun 1475 sampai 1518 yang dalam catatan tahun Melayu dinisbatkan pada *Jin Bun* meliputi kehidupan penguasa Demak.

Dalam catatan tahunan Melayu sebagaimana ditulis oleh sejarawan De Graff, H.J (2004:11) dikatakan *Jin Bun* hidup dari tahun 1455 sampai tahun 1518 : pendidikanya di Palembang selama 18 tahun sejak tahun 1455 sampai tahun 1474 (De Graff, H. J ,dkk, 2004:11) . Dalam bukunya *Genealogi Keruntuhan Majapahit* Atmadja (2010:11-12) sebagaimana mengutip dari *Serat Darmogandul* jika makna peristiwa tentara Majapahit yang diserang sekawanan tawon dari padepokan Giri adalah sebagai gambaran simbolik sebagaimana telah di jelaskan pada uraian awal diatas adalah:

- 1). Tikus itu wataknya remeh, tapi lama-lama jika dibiarkan akan berkembangbiak. Artinya, banyak orang yang datang, yakni orang Muslim awalnya ketika baru sampai di Jawa meminta perlindungan kepada Prabu Brawijaya di Majapahit. Sesudah di beri, balas merusak.
- 2). Tawon itu membawa madu yang rasanya manis, senjatanya berada di anus. Adapun tempat tinggalnya di tala, artinya tadinya ketika dimuka, orang muslim memakai kata-kata yang manis, akhirnya menyengat dari belakang. Artinya tala adalah “tega” merusak tatanan agama Hindu-Budha di Majapahit.
- 3). Adapun setan (demit) dari Palembang, setelah dibuka berbunyi gelagar. Artinya Palembang itu adalah mengacu pada nama daerah, yakni asal Adipati Terung dan Raden Patah berada. Peti artinya wadah yang tertutup untuk mewedahi barang yang samar. Demit itu juga berarti santet. Ungkapan ini bermakna, bahwa kehancuran Majapahit, karena di santet secara samar atau karena kepiawaian Adipati Terung menyamarkan hasrat kekuasaanya. Namun pada suatu ketika terjadi penyerangan secara tiba-tiba. Majapahit siap siaga sehingga musuh dengan mudah mengalahkannya.
- 4). Adipati Terung yang sangat berperan penting dalam penyamaran ini adalah saudara Raden Patah dari Palembang yang diangkat oleh Prabu Brawijaya sebagai Adipati Terung, pendek kata, ungkapan bahwa Majapahit runtuh,

karena diserang oleh tikus, tawon, dan setan memiliki makna konotatif. Dalam konteks ini Majapahit runtuh karena diserang oleh kerajaan Demak. Demak adalah musuh dalam selimut yang menghancurkan Majapahit secara tersembunyi dari dalam pada saat Majapahit lengah dan berada pada kondisi sakit keras. Serangan ini secara tiba-tiba dan beramai-ramai.

Ungkapan sebagaimana dijelaskan dalam *Serat Darmogandul* di atas bermakna jika Demak menerapkan strategi menggrogoti Majapahit dari dalam (musuh dalam selimut). Akibatnya, Majapahit yang sekarat, karena salah kelola, akhirnya runtuh. Pada saat Majapahit dikuasai oleh Demak, Kertabhumi ditempatkan di istana Demak. Sebab, Kertabhumi adalah ayah Raden Patah dan juga karena dia telah masuk Islam. Menurut S.Muljana (2005) Raden Patah lalu mengangkat penguasa Majapahit, yakni seorang Cina, bernama Njoo Lay Wa (1478-1486) kerabat Raden Patah. Namun, suasana Majapahit kacau, sebab elit politik dan kaula Majapahit menolak diperintah oleh orang Cina. Secara genealogis dia tidak mempunyai hubungan dengan Kertabhumi sehingga legitimasinya tidak ada. Atmadja (2010: 12-13) menjelaskan bahwa Raden Patah menyadari kekeliruannya sehingga dia mengangkat Girindrawardhana (1486-1527) sebagai pengganti Njoo Lay Wa (1486-1527) pengangkatannya sebagai Adipati Majapahit, tidak hanya Girindrawardhana mempunyai ikatan genealogis dengan raja-raja Majapahit, tetapi karena dia adalah ipar dari Raden Patah serta memiliki ikatan genealogis dengan Raja-raja Majapahit. Versi bahwa Majapahit runtuh karena diserang Demak pada tahun 1478 sebagaimana diceritakan dalam *Serat Darmogandul*, didukung oleh Pramoedya Ananta Toer dalam bukunya yang berjudul, *Arus Balik: Sebuah Epos Pasca Kejayaan Nusantara di Awal Abad ke-16*. Bahkan dia menyatakan, bahwa keruntuhan Majapahit pada 1478, merupakan suatu revolusi politik di nusantara (Masyarakat Jawa) (Al Qurtuby, 2007:109-114).

Selain versi Muljana (2005) adapula versi yang dikemukakan oleh H.Djafar yang menyatakan, bahwa pasca-Hayam Wuruk, Majapahit mengalami kemunduran, karena adanya perebutan kekuasaan sangat hebat sehingga pada tahun 1453-1456 Majapahit mengalami kekosongan penguasa tidak ada raja yang memerintah secara defenitif. Puncak perebutan kekuasaan terjadi pada

tahun 1478, yakni Bhre Kertabhumi diserang oleh Girindrawardhana Dyah Rana Wijaya (1478-1519). Dia ingin membalas dendam atas ulah Bhre Kertabhumi yang merampas tahta dari ayahnya, yakni Dyah Surprabhawa Sri Singawikramawardhana atau Bhre Pandanlaras. Raja ini bergelar Sri Wilwatika Daha Janggala Kediri.

Sejalan dengan pandangan di atas maka tradisi Jawa yang menyatakan, bahwa Majapahit runtuh karena diserang Raden Patah pada tahun 1478, yakni *Serat Babad Tanah Jawi*, *Serat Kanda* dan *Serat Darmagandul* yang diikuti oleh Mulyana (2005), dan lain-lain, dianggap tidak benar atau terbantahkan. Majapahit runtuh karena konflik internal karena perebutan kekuasaan antara Girindrawardhana dengan Kertabhumi. Girindrawardhana mengambil alih kekuasaan Kertabhumi dan menguasai Majapahit. Hal ini tercantum dalam prasasti Padukuhan Duku (Ptak) (1468 Masehi). Berkenaan dengan itu berarti pula kisah hancurnya Majapahit pada 1478, sebagaimana yang berlaku pada tradisi Jawa, bukan karena serangan kerajaan Demak, melainkan karena serangan Girindrawardhana, raja Kediri terhadap Majapahit.

Menurut Muljana (2005) Girindrawardhana tidak hanya mengumumkan dirinya sebagai penguasa atas daerah-daerah Majapahit., Daha, Jenggala, dan Kediri, tetapi kemunculan hasrat ini berkaitan erat dengan kondisi Demak, yakni pada kemelut politik, yakni perebutan kekuasaan untuk menduduki Demak. Belum terhitung lagi adanya serangan Adipati Unus terhadap Portugis di Malaka, sehingga mau tidak mau Demak mengendorkan hasrat kekuasaannya pada daerah lain-lainya di Jawa.

Peristiwa sebagaimana dijelaskan di atas berakibat kekuatan pasukan Demak mengalami kekurangan prajurit perang. Kondisi ini memberikan peluang pada Girindrawardhana untuk memperkuat kedudukannya. Dia tidak hanya memproklamkan sebagai penguasa Majapahit, Daha, Kediri, Jenggala akan tetapi Girindrawardhana juga memproklamkan diri menjadi Raja Majapahit setelah melengserkan Prabu Brawijaya V lewat jalur politik. Bahkan Girindrawardhana meminta bantuan Portugis di Malaka. Portugis menolak dengan beberapa alasan.

Pertama, Portugis tidak mau mengambil resiko untuk kembali berperang melawan Demak. Kedua, Mahmud Syah raja Malaka, walaupun sudah dikalahkan akan tetapi masih tetap mengancam Portugis di Malaka (Muljana, 2005). Ketiga, Portugis tidak mau membantu, karena Majapahit tidak memberikan keuntungan secara ekonomis maupun politis tidak memiliki prajurit yang tangguh. Girindrawardhana juga menjalin hubungan dengan kerajaan India *Vijayanagar* yang juga untuk mempertahankan diri dari perluasan kekuasaan Islam.

Menurut Lombard (1996) hubungan yang dibangun Majapahit sebagaimana dijelaskan di atas karena motif agama. Akan tetapi motifasi dari Girindrawardhana tidak berjalan dengan lancar. Menurut Atmadja (2010: 15-16) dijelaskan jika kebijakan politik Girindrawardhana merupakan ancaman bagi Demak, sebagai pusat kekuasaan dan agama di Jawa. Sultan Trenggono, pengganti Adipati Unus pun menyerang Majapahit. Majapahit akhirnya jatuh ketangan Demak. Walaupun Demak berhasil menaklukan Majapahit, tetapi kesuksesan itu tidaklah mudah, karena banyak memakan korban.

Gagasan di atas sejalan dengan uraian Sunyoto (2005) yang menyatakan, bahwa penaklukan raja Demak, yakni Trenggono atas Majapahit berlangsung sebanyak tiga kali. Serangan pertama dan kedua gagal. Pada serangan kedua Demak mengerahkan 10.000 prajurit, dipimpin oleh Sunan Ngudung ayah dari Ja'far Shodiq Sunan Kudus. Pada saat ini prajurit Demak terdesak dalam formasi *Bajrapanjara-bhuya* (formasi tempur sangkar intan) sehingga menimbulkan banyak korban. Bahkan, pemimpin prajurit Demak, yakni Sunan Ngudung wafat (Guillot dan Kalus, 2008; Ekadjati, 2005). Kekalahan ini tidak menyurutkan Demak untuk menaklukan Majapahit. Demakpun menyerang Majapahit yang ketiga kalinya pada tahun 1528 dibawah pimpinan Raden Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus.

Sunyoto (2005: 592-593) menjelaskan bahwa Demak mengalami kekalahan karena ditengah-tengah porak porandanya formasi tempur pasukan Majapahit, pasukan gabungan Demak tidak melakukan pengejaran sebagaimana lazimnya pasukan yang berada di atas angin. Pasukan gabungan Demak kembali kebelakang pasukan. Hal ini dimanfaatkan oleh pasukan Majapahit untuk

kembali menata formasi penyerangan, kembali ingin menyerang balik tentara Demak. Seketika meriam-meriam dari pasukan Demak melesat ketentara Majapahit. Tentara Majapahit kocar-kacir lari tunggang langgang, serpihan daging, tulang, dan rambut berserakan bercampur dengan darah. Bau anyir kemana-mana menyesakkan dada. Dengan mengacu kepada C.Guillot dan L. Kalus (2008) Demak memang mengalami berbagai keunggulan terutama dalam persenjataan. Demak sudah dapat membuat meriam dan senapan dari bantuan tenaga orang-orang Aceh dan Turki dipimpin oleh Koja Zaenal. Hal ini juga didukung oleh pendapat (Reid, 2004) jika orang Islam tidak saja dapat membuat meriam, tetapi juga memakai senapan kecil berlapis kuningan dari Cina. Orang-orang Islam membelinya dari hasil finansial perdagangan.

Kemenangan Islam melawan Majapahit juga mendapat sorotan tajam dari De Graaf dan Pigeaud (1985:78) jika pada zaman itu, rasa semangat perjuangan orang-orang Islam yang baru saja masuk Islam mempunyai rasa kepahlawanan yang tinggi dalam membela agama Islam yang dianggap agama paling benar serta dalam rangka memperluas wilayahnya. Orang-orang Islam ini masuk dalam barisan pasukan bersenjata dari Demak. Atas kepemimpinan perang dari Sunan Kudus Majapahit yang di nilai sebagai kerajaan Kafir dapat di tundukan melalui perang suci oleh Demak. Gagasan tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Reid (2004) bahwa prajurit Islam mempunyai daya tempur yang sangat luar biasa, motivasi keyakinan agama jika Tuhan ada dalam pihak mereka membuat jiwa kepahlawanan tentara Demak berapi-api. Disamping karena pemimpin pasukan perang mereka yang diyakini mempunyai banyak kesaktian yang dapat dilihat dari jimat-jimat yang dibawanya. Dengan Perang Suci atau Sabil ini maka Majapahit yang merupakan kerajaan Hindu Budha dapat terbesar dan terakhir di Indonesia berakhir, lalu digantikan oleh Kerajaan Demak yang beragama Islam. Setelah Girindrawardhana tewas maka anggota keluarganya melarikan diri ke Panarukan, karena tidak mau masuk Islam (Qurtuby, 2003).

Peristiwa ibukota Majapahit jatuh ketangan Demak, daerah-daerah tertentu yang semula merupakan bawahan Majapahit, tetap mempertahankan agama Hindu. Menurut Raffles (2008), bahwa prajurit Demak merampas barang-barang

berharga milik raja, kaum bangsawan, dan rakyat disekitar istana. Hal ini disetujui oleh de Graaf dan Pigeud (1985), bahwa kejatuhan Majapahit di akhiri dengan perampasan barang-barang berharga milik keluarga raja. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat bahwa salah satu motif orang berperang adalah untuk mendapatkan rampasan perang berbentuk harta benda. Kondisi yang menyebabkan mereka melarikan diri adalah orang-orang pandai besi (pembuatan peralatan atau senjata dari besi atau baja). Raja Majapahit memberikan hak istimewa pada para pande besi karena telah memproduksi senjata. Pada jaman Demak menguasai Majapahit, pande besi dikejar-kejar dan dibuang ke luar pulau dengan tujuan melumpuhkan kekuatan sisa-sisa Majapahit. Beberapa juga telah lari ke Bali. Walaupun Majapahit telah jatuh ketangan Demak, daerah-daerah tertentu masih banyak yang beragama Hindu.

Berkenaan dengan hal itu tidak heran jika Demak senantiasa dengan gencarnya menyerang daerah-daerah dikawasan pantai maupun pedalaman (Atmadja, 2010). Menurut Ricklef (1994) menjelaskan Sultan Trenggono (1521-1546) sangat ambisius dalam perluasan kekuasaan Demak. Dia pun menyerang keberbagai daerah di Jawa Timur, yakni Madiun (1529-1530), Gunung Penanggungan (1543), Kediri (1550-an), dan lain-lain. Misalnya, serangan Demak ke Kediri berlangsung beberapa kali, berkisar pada tahun 1550-an. Setelah Majapahit jatuh ketangan Demak, dari beberapa literatur yang ada banyak yang berpendapat jika raja Brawijaya V masuk Islam. Menurut Hardiyanto (2006) versi *Serat Darmogandul* menceritakan awalnya Raden Patah enggan menyerang Majapahit sebab, prabu Brawijaya adalah ayah kandungnya sendiri. Namun, Sunan Bonang dan Sunan Giri terus mendesaknya. Alasannya sebagai berikut:

“Kalau tidak kamu rebut hari ini, kamu menunggumu ayah handamu turun tahta, istana ayahmu sudah pasti tidak akan diserahkan kepada kamu, tetapi kepada Adipati Ponorogo, karena ia putranya yang lebih tua, atau kepada putra menantunya, yaitu pangeran Handyaningrat di Pengging”.

Pandangan di atas juga dikemukakan oleh Ras,J.J (1987:32) dalam karyanya “Babad Tanah Jawi” *De prozaversie van Ngabehi Kertapradja voor het eerts uitgegeven door J.J Meinsma en getranscribeerd door W.L.Olthof* sebagai berikut:



*”Katjaritos ki ageng ing Pengging, anama dipati Djaja-ningrat, saklangkoeng digdayanipoen. Sanget dipun-sihi dateng praboe Bra-Widjaja ing Madja-Pahit, serta katariman poetranipun. Sampoen apepoetra kekalih, anama Kebo-Kanigara kalih ki Kebo Kenanga. Sareng sampoen pepoetra kekalih, dipati Djaja-ningrat seda. Poenika poetra kekalih waoe sami pradongdi: ingkang sepoeh, ki Kebo Kanigara, kedah ngekahi agama Budha. Lajeng kesah mertapha dateng salebet ing kawah toewin ing redi-redi, nelad lampah ing adjar. Pedjahipun obong, mboten kantenan koeboeripun. Dene Kebo Kenanga, nglampahi agami islam, anoet ing surakipun kandjeng rasoel, sampoen ngadeg djoemengahipoen wonten ing Pengging. Katah tetijang dosoen kang sami sembajang djomoengah dateng ing Pengging. Sarta ki Kebo Kenanga waoe nggegoroe dating pangeran Siti-Djenar. Sesanrengipoen nggegoroe tijang tiga, anama ki Ageng Tingkir, ki Ageng Boetoeh, ki Ageng Ngerang,. Tijang sekawan waoe sami mandjing dados sadoeloer serta kempel manahgipoen dados setoenggal, awet saking kersanipoen pangeran Siti- Djenar”.*

Dalam kutipan Serat Babad Tanah Jawi di atas sangat jelas jika pangeran Handayaniingrat di Pengging punya genealogi dengan Brawijaya V serta sangat dikasihi oleh sang raja. Walaupun dia posisi sebagai menantu dari Brawijaya V. Secara genealogi masih mempunyai darah pewaris raja Brawijaya V dan secara umur lebih tua dari Raden Patah. Tidak heran jika dikemudian hari putra dari Adipati Handayaniingrat/Ki Ageng Pengging yang bernama Ki Kebo Kenanga ingin merebut tahta Demak karena secara garis keturunan masih berhak menduduki tahta Demak berdasarkan garis keturunan kakeknya yaitu Brawijaya V.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan jika jatuhnya kekuasaan Majapahit ketangan Raden Patah memunculkan transformasi budaya yang diikuti dengan transformasi agama yakni dari Hindu-Budha digantikan dengan agama Islam. Proses yang panjang ini menjadikan bukti jika peristiwa konflik pecahnya keluarga di Kerajaan Demak terjadi karena perebutan kekuasaan serta konflik internal diantara keturunan raja Majapahit. Islam yang sejatinya mengajarkan kebaikan, kedamaian, kerukunan, *rahmatan lil’alamiin*, dalam konteks ini mau tidak mau membuat gerakan serta menghegemoni pemikiran masyarakat dalam hal ini didukung oleh para Wali Songo untuk mengadakan konfrontasi perlawanan terhadap penguasa Majapahit.

Islam pada kisah ini telah berubah warna dari pemahaman kedamaian, rahmat bagi alam menjadi sosok yang keras radikal dalam rangka

mewujudkan cita-citanya mendirikan sebuah dinasti/ kerajaan yang berlandaskan hukum Islam. Munculnya Sultan Fattah dalam mimbar kerajaan Demak merupakan awal babak baru kekuasaan Kerajaan Islam pertama di Tanah Jawa. Oleh karena itu, gejala-gejala perubahan yang menyertai gerakan-gerakan hegemoni kekuasaan Raja-Raja Demak yang mengakibatkan konflik pecahnya keluarga di Kerajaan Demak dikemudian hari dapat dilacak dalam mata rantai sejarah kekuasaan Raja-Raja Demak dalam penelusuran karya sastra berupa babad yang akan diperbandingkan dengan sumber lain yang relevan. Buku ini kemudian dapat dijadikan sumbangsih pemikiran sejarah Islam di Nusantara dalam perspektif karya sastra babad.

Keruntuhan Majapahit yang digantikan oleh kerajaan Demak mengakibatkan transformasi budaya *pasifique cultural transformative* yang masif. Keruntuhan ini kemudian mengakibatkan perpindahan budaya serta agama dari Majapahit digantikan oleh agama Demak yang menganut agama Islam. Berkembangnya penganut agama Islam membuat kekuatan Demak diberbagai wilayah pelosok pesisir dan pedalaman tanah Jawa berkembang sangat pesat (De Graaf, dan Pigeaud Th. 1989; De Graaf, 2004).

## **F. Rangkuman**

Kerajaan Majapahit juga dikenal sebagai pusat kebudayaan dan perdagangan yang maju pada masa itu. Mereka berhasil mengembangkan seni dan arsitektur, terutama pada bangunan candi-candi seperti Candi Penataran, Candi Jawi, dan Candi Sukuh. Selain itu, kerajaan Majapahit juga terkenal sebagai pusat perdagangan rempah-rempah, emas, perak, dan logam lainnya. Namun, pada akhirnya kerajaan Majapahit mengalami kemunduran dan runtuh pada abad ke-16 akibat serangan dari kekuatan luar dan persaingan antar penguasa lokal di Pulau Jawa. Meskipun demikian, warisan kebudayaan dan sejarah Majapahit tetap menjadi bagian penting dari sejarah Indonesia dan menjadi sumber inspirasi dalam kebudayaan dan seni di masa kini. Struktur birokrasi Majapahit didasarkan pada sistem kasta yang terdiri dari tiga golongan utama: bangsawan, pedagang, dan petani. Para bangsawan atau para pemimpin kerajaan dikenal sebagai para adipati, yang menguasai wilayah-wilayah tertentu di bawah pimpinan raja. Selain itu,

terdapat juga para patih yang berfungsi sebagai penasihat raja dan pemimpin pasukan militer.

Dalam pemerintahan, terdapat pula sistem pengawasan atau pengadilan yang disebut dengan istilah "manggara". Manggara terdiri dari sejumlah pejabat yang bertanggung jawab atas tugas-tugas tertentu, seperti mengawasi perdagangan, keamanan, dan administrasi. Posisi penting lainnya adalah para pandita atau para ahli agama, yang berperan dalam ritual keagamaan dan memberikan nasihat kepada penguasa.

Pada masa kepemimpinan Tribhuwana Wijayatunggadewi Majapahit mengalami beberapa masalah, antara lain terkait dengan konflik internal yang terjadi di antara keluarga kerajaan. Namun, ia berhasil mengatasi masalah tersebut dengan bijaksana dan berhasil mempertahankan stabilitas pemerintahan Majapahit hingga akhir masa pemerintahannya pada tahun 1350 Masehi. Setelah pemerintahan Hayam Wuruk, kerajaan Majapahit diwarnai oleh periode perselisihan internal dan perebutan kekuasaan. Setidaknya ada dua periode utama perebutan kekuasaan dalam sejarah Majapahit pasca-Hayam Wuruk.

## **G. Latihan**

1. Jelaskan awal perkembangan Kerajaan Majapahit?
2. Jelaskan kepemimpinan raja-raja Kerajaan Majapahit?
3. Jelaskan peninggalan-peninggalan kerajaan masa Majapahit?
4. Analislah kemajuan dan kemunduran Kerajaan Majapahit?

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, 2005. *Sejarah Dan Dialog Peradaban*. Jakarta;LIPI.
- Ali, F. Dan B. Effendy. 1986. *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Baru*. Bandung: Mizan.
- Asy'arie. Musa. 2002. *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LESFI.
- Atmadja, Nengah Bawa, 2010. *Genealogi Keruntuhan Majapahit*. Yogkarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Sosiologi Klasik*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya..
- Balandier, Georges. 1986. *Antropologi Politik*. Jakarta: CV.Rajawali.
- Benda,H.J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Birsyada, 2016. *Islamisasi Di Jawa: Konflik Kekuasaan Di Demak*: Yogyakarta: Calpulis.
- Chilcote, Ronald H. 2007. *Teori Perbandingan Politik Penelusuran Paradigma penerjemah Haris Munandar; Dudy Priatna, dkk*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Djafar,H. 2009. *Masa Akhir Majapahit, Girindrawardhana dan Masalahnya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Drewes, 1983. *Indonesia; mistisme dan Aktivisme*. “ Dalam G.F. Grunebeum ed., *Islam Kesatuan dalam Keragaman*. (E.N. Yahya Penerjemah). Jakarta: yayasan Obor Indonesia. Halaman 352-356.
- Ekadjati, E.S.2005. *Sunan Gunung Jati. Penyebar dan Penggerak Islam di tatar Sunda*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Gina, Dirgo Sabariyanto. 1981. *Babad Demak II*. Jakarta: Depdikbud.
- Gramsci, Antonio, 2001. *Catatan-Catatan Politik (terjemahan)*. Surabaya:Pustaka Prom
- Graff, H.J. dan Th. G. Th. Pigeaud, 1985, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16, Terjemahan*, Jakarta: Grafitipers.
- Graaf, H.J.de. 2004. *Muslim Cina di Jawa Abad XV dan XVI:Antara Historitas dan Mitos.terjemahan al fajri*.Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Graaf, H J.de dan Pigeaud Th. 1989. *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: PT Pustaka Utama Graviti dan KITLV.

- Grunebaum, van G. E, 1983. "Masalahnya: Kesatuan dalam Keragaman. (E.N. Dalam G. F. Grunebaum, ed., *Islam Kesatuan dalam Keragaman*. (E.N. Yahya Penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Guillot, C. dan L. Kalus. 2008. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia (Laddy Lesmana, dkk. Penerjemah)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hadisutrisno, B. 2009. *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Eule Book.
- Hardiyanto, S. 2006. *Ramalan Ghaib Sabdo Palon Noyo Genggong*. Solo: Kuntul Press.
- Hasyim, Umar, 1979. *Sunan Giri*. Kudus: Menara.
- Hasyim, Umar, 1983. *Sunan Muria*. Kudus: Menara.
- Hendropuspito, 1983. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kanisius.
- Hurgronye, CS. 1973. *Islam di India Belanda*. Jakarta: Bhatara.
- Jati, Slamet Sujud Purnawan 2013. Prasejarah Indonesia: Tinjauan Kronologi dan Morfologi. SEJARAH DAN BUDAYA, Tahun Ketujuh, Nomor 2.
- Jatmiko, Adityo, . 2005. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka..
- Kaplan D dan Robert A. Menner. 2002. *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, SM.D. Poesponegoro dan N. Notosutanto. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartodirdjo, Sartono, 1983. "Pengantar." A. Reid dan D. Marr ed., *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka Indonesia dan Masa Lalunya*. (Th. Sumarthana Penerjemah). Jakarta: Grafiti Pres.
- Kartodirdjo, Sartono, 1984. *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Kartodirdjo, Sartono, 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia.
- Kasri, Khafid Muhammad dan Semedi Pujo, 2008. *Sejarah Demak Matahari Terbit Di Glagah Wangi*. Demak: Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak.
- Kayam, Umar. 1989. *Transdormasi Budaya Kita dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada*. Tidak diterbitkan
- Khamenei, Imam Ali. 2005. *Perang Kebudayaan*. Jakarta: Cahaya. Terjemahan Thalib Anis.
- Kimball, C. 2003. *Kala Agama Jadi Bencana*. (Nurhadi Penerjema). Bandung: Mizan.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo, 2006. *Raja Priyayi dan Kawula: Surakarta, 1900-1915*. Yogyakarta: Ombak.
- Laksono, P.M.2009. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan: Alih-Ubah Model Berpikir Jawa*.Yogyakarta: KEPEL PRESS.
- Lombard, D. 1996. *Nusa Jawa 2: Silang Budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maarif, Ahmad Syafii, 2009. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: MIZAN.
- Madjid, Nurcholish, 2007. *Islam Universal*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mangkunegara IV. 1926. *Serat Wedatama Cetakan Pertama*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Mas'ud, A. 2004. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LkiS.
- Mulyana, Slamet, 2005, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, Yogyakarta: LkiS.
- Mulyana, Slamet,, 2011. *Menuju Puncak Kemegahan Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: LkiS.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto (ed), 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto (ed),1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto (ed),1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto (ed),1993. *Sejarah Nasional Indonesia III*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradita, Dennys dan Nugroho, 2020. *Relief Candi Borobudur, Prasasti, dan Berita Asing: Visualisasi Perburuan Masa Mataram Kuno*. Jurnal Sejarah. Vol. 3(2). Halaman 63 – 72.
- Qurtuby, S.Al, 2003. *Arus Cina-Islam-Jawa Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV dan VI*. Yogyakarta: Inspel Press.
- Qurtuby, S.Al, 2003, *Arus Cina-Islam-Jawa, Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV dan XVI*, Yogyakarta, Jakarta: Ispeal Ahimsakarya Press dan INTI.

- Raffles, Th.S. 2008. *The History of Java*. (Eko Prastyaningrum, dkk. Penerjemah). Yogyakarta: Narasi.
- Rangkuti, Sufia & Hasibuan. 2002. *Manusia Indonesia dan Kebudayaan di Indonesia, Teori dan Konsep*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ras,J.J, 1987. *Babad Tanah Jawi De prosaversie van Ngabehi Kertapradja voor het uitgegeven door J.J.Meinsma en getranscribeerd door W.L.Olthof*. Holland:Foris Publication.
- Ras,J.J, 1990. “Tradisi Jawa Mengenai Masuknya Islam Di Indonesia”, Dalam Stokhof, W.A.L., dan Kaptein N.J.G (ed), 1990. Beberapa Kajian Indonesia dan Islam, Kumpulan Karangan, Jakarta: INIS.
- Ratnasari, Sri Dewi, 2015. *Jejak Hasil Peninggalan Budaya Manusia Prasejarah di Song Terus Pacitan*. Culture.
- Reid, Antony, 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara, terjemahan Sori Siregar, dkk.*Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Resi, Maharsi, 2007. *Babad Kraton Analisis Simbolisme Struktural Upaya Untuk Memahami Konsep Berpikir Jawa Islam*. Desertasi: UIN Sunan Kalijaga.
- Resi, Maharsi, 2010. *Islam Melayu vs Jawa Islam*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ricklefs. M.C. 1994. *Sejarah Indonesia Modern (Dharmono Hardjowidjono. Penerjemah)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ricklefs. M.C., 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terjemahan Satrio Wahono dkk., Jakarta: Serambi.
- Ritzer,G dan Goodman,D.2008. *Teori Sosiologi Modern.Terjemahan Ali Mandan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Riyadi, Selamat dan Suwaji.1981. *Babad Demak I*. Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia Dan Daerah.
- Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi (edisi 12)*.Jakarta: Salemba Empat.
- Salam, Solichin,1986. *Ja'far Shadiq Sunan Kudus*.Kudus: Menara.
- Salim, Agus, 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santoso, Soewito, 1970. *Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram)*. Surakarta.
- Sarip, Muhammad, 2020. *Kajian Etimologis Kerajaan (Kutai) Martapura di Muara Kaman, Kalimantan Timur*. Yupa: Historical Studies Journal Vol. 4 No. 2, (50-61).

- Sastronaryatmo, Moelyono, 1981. *Babad Jaka Tingkir*. Jakarta: Depdikbud.
- Soekmono. 2006. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sir Hamilton, Alexander Rosskeen Gibb, 1983. *Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Stowasser, B.F. 2004. "Agama dan Perkembangan Politik antara Ibnu Khaldun dan Machievelli. "Dalam A. Gunawan ed. *Artikulasi Islam Kultural dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Halaman 3-49.
- Sukardi dan Aan Suriadi, 2017. *Kebudayaan Manusia Prasejarah Di Desa Tanjung Aro Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. *Kronik : Journal of History Education and Historiography*. Universitas Negeri Surabaya Indonesia. Vol. 1, No.1.
- Suwaji, Slamet Riyadi, 1981. *Babad Demak I*. Jakarta: Depdikbud.
- Wertheim, WF. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi, Studi Perubahan Sosial (Misbah Zulfa Ellizabet, Penerjemah)*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Widyawati R, Wiwin, 2009. *Serat Kalatidha*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Widyawati R, Wiwin, 2010. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Wiryanita, 1993. *Babad Tanah Jawa*. Semarang: Dahara Prize.



## GLOSARIUM

*Arupadhatu*: Gambaran sebagaimana terdapat dalam Candi Borobudur menjelaskan puncak tertinggi tingkatan manusia ketika telah dapat mengekang hawa nafsu dan mengisi dengan dharma kehidupan sehingga dapat mencapai nirwana sebagaimana dalam pandangan ajaran Budha

*Babad*: Karya sastra Jawa yang menceritakan sejarah pembukaan sebuah wilayah atau negara

*Homo*: manusia jenis homo merupakan manusia paling maju bila dibandingkan dengan manusia prasejarah sebelumnya. Penemuan manusia jenis ini diawali oleh Von Rietschotten yang berhasil menemukan sebuah tengkorak dan rangka di Tulung Agung (Jawa Timur)

*Jahiliyyah*: menunjukkan sebuah kondisi sosial masyarakat yang dalam keadaan mengalami kebodohan ditunjukkan dengan kurangnya adab dan ketaatan pada aturan yang berlaku

*Karmawibhangga*: adalah sebuah gambaran kehidupan manusia, siklus kehidupan baik, buruk, karma atau balasan sebagaimana dalam ajaran Budha

*Ksatriya* : menunjuk pada salah satu kasta dalam tradisi Hindu di mana yang ada di dalamnya adalah keluarga dan kerabat raja

*Mengathropus palaeojavanicus*: yaitu raksasa dari Jawa di mana fosil dari manusia purba jenis ini ditemukan di Sangiran (Jawa Tengah) oleh Von Koenigswald pada tahun 1936 dan 1941

*Swadharma*: dalam etika Hindu dimaknai dengan berbakti kepada kebajikan sesama manusia dan seluruh makhluk yang ada di muka bumi

*Palaeoanthropologi*: ilmu tentang kebudayaan kuno

*Pithecanthropus* : merupakan jenis manusia praaksara (manusia kera yang berjalan tegak) yang jumlahnya paling banyak. Pada tahun 1890-1891 dalam penelitian di Trinil (Ngawi) seorang dokter tentara Belanda berkebangsaan Perancis Dr. Eugene Dubois

*Shanty*: dalam ajaran Hindu bermakna damai yaitu suasana keadaan tatanan sosial dan kosmos yang aman dan tenang tanpa adanya konflik

*Sudra*: Yaitu suatu kasta dalam ajaran Hindu yang di dalamnya terdiri dari kaum petani dan buruh

*Three age system:* zaman praaksara menjadi 3 zaman yaitu: zaman batu, zaman perunggu dan zaman besi

*Waisya:* yaitu salah satu dari kasta dalam tradisi agama Hindu/India yang di dalamnya terdiri dari kaum pedagang

*Yupa:* salah satu prasasti di kerajaan Kutai yang berisi persembahan raja Mulawarman kepada kaum Brahmana